

6

**LAPORAN**

**Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch IV**

**Tahun Anggaran 2009**



**Tema:**

**Pengentasan Kemiskinan**

**JUDUL PENELITIAN:**

**Study Pengentasan Kemiskinan di Indonesia**

**Dra. Dyah Wulan Sari M. Ec.Dev**

**Drs.Ec. Karjadi Mintaroem, M.Si**

**Achmad Sjafii, SE., ME**

**Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional**

**Nomer : 575/SP2H/PP/DP2M/VII/2009, Tanggal 30 Juli 2009**

**Universitas Airlangga**

**Desember 2009**

LPP 11

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Study Pengentasan Kemiskinan di Indonesia
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dra. Dyah Wulan Sari M. Ec.Dev
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 132 056 926
- d. Pangkat/ Gol : Lektor Kepala/IIID
- e. Jabatan : Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga
- f. Bidang Keahlian :
- g. Fakultas/ Jurusan/ Puslit : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti:

No	NAMA PENELITI	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/ JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dra. Dyah Wulan Sari M. Ec.Dev	Ekonomi Pembangunan	Ekonomi/ Ilmu Ekonomi	Universitas Airlangga
2	Drs.Ec. Karjadi Mintaroem, M.Si	Ekonomi Pembangunan	Ekonomi/ Ilmu Ekonomi	Universitas Airlangga
3	Achmad Sjafii, SE., ME	Ekonomi Pembangunan	Ekonomi/Ilmu Ekonomi	Universitas Airlangga


3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian:
- a. Jangka Waktu Penelitian Yang Diusulkan : 3 Tahun
- b. Biaya yang Diusulkan : Rp. 100.000.000
- c. Biaya yang Disetujui : Rp. 97.000.000

Surabaya, 27 Nopember 2009

Mengetahui  
Wakil Dekan II


(Drs.Ec. I Made Sudana, MS.)  
NIP: 131 406 055

Ketua Peneliti



(Dra.Ec. Dyah Wulan Sari, M.Ec.Dev.)  
NIP: 132 056 926

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat


Prof. Dr. Bambang Sektiani Lukiswanto, DE.A, drh  
NIP: 131 837 004

penelitian yang membuktikan bahwa propinsi yang konvergen hanya 4 propinsi saja, yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Jawa Barat, sedangkan sisanya masih divergen, yaitu masih belum mampu mengejar ketertinggalannya atau dengan kata lain ekonomi daerah miskin belum dapat tumbuh lebih cepat dari pada ekonomi daerah kaya.

Berdasarkan tingkat dispersi ( $\sigma$ ) dari pendapatan perkapita di tiap-tiap Propinsi di Indonesia, terlihat bahwa propinsi yang mengalami ketimpangan yang paling besar adalah propinsi Papua dengan nilai dispersi 0.89. Sedangkan propinsi yang ketimpangan pendapatannya paling kecil adalah propinsi Gorontalo dengan nilai dispersi 0.003.

## DAFTAR ISI

RINGKASAN DAN SUMMARY	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	3
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>4</b>
2.1 Teori Konvergensi	4
2.2 Steady State	9
2.3 Pertumbuhan Ekonomi	11
<b>BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-1</b>	<b>14</b>
3.1 Tujuan Penelitian	14
3.2 Manfaat Penelitian	14
<b>BAB 4. METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>15</b>
4.1 Pendekatan Penelitian	15
4.2 Identifikasi Variabel	15
4.3 Definisi Operasional	15
4.4. Jenis Dan Sumber Data	16
4.5 Teknik Analisis	16
4.5.1 Metode Data Panel	

	4.5.1.1 Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel	17
	4.5.1.2. Pengujian statistik	19
	4.5.1.3 Pengujian Konvergensi	20
<b>BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		22
	5.1 GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	22
	5.1.1. Gambaran Umum Indonesia	22
	5.1.2 Perkembangan Perekonomian Di Indonesia	23
	5.1.3 Perkembangan Angka Kemiskinan di Indonesia	24
	5.2 Hasil dan Pembahasan	25
	5.2.1. Pemilihan Model	25
	5.2.1.1 Pemilihan Model NAD	25
	5.2.1.2 Pemilihan Model Sumatera Utara	27
	5.2.1.3 Pemilihan Model Sumatera Barat	28
	5.2.1.4 Pemilihan Model Riau	28
	5.2.1.5 Pemilihan Model Jambi	30
	5.2.1.6 Pemilihan Model Sumatera Selatan	31
	5.2.1.7 Pemilihan Model Lampung	32
	5.2.1.8 Pemilihan Model Bangka Belitung	34
	5.2.1.9 Pemilihan Model Bengkulu	35
	5.2.1.10 Pemilihan Model DKI Jakarta	36
	5.2.1.11 Pemilihan Model Jawa Barat	37
	5.2.1.12 Pemilihan Model Banten	38
	5.2.1.13 Pemilihan Model Jawa Tengah	40
	5.2.1.14 Pemilihan Model Jawa Timur	40
	5.2.1.15 Pemilihan Model Bali	41
	5.2.1.16 Pemilihan Model Kalimantan Barat	42

	5.2.1.17	Pemilihan Model Kalimantan Tengah	44
	5.2.1.18	Pemilihan Model Kalimantan Selatan	45
	5.2.1.19	Pemilihan Model Kalimantan Timur	46
	5.2.1.20	Pemilihan Model Sulawesi Utara	48
	5.2.1.21	Pemilihan Model Gorontalo	49
	5.2.1.22	Pemilihan Model Sulawesi Tengah	50
	5.2.1.23	Pemilihan Model Sulawesi Selatan	51
	5.2.1.24	Pemilihan Model Sulawesi Tenggara	52
	5.2.1.25	Pemilihan Model Nusa Tenggara	52
	5.2.1.26	Pemilihan Model Nusa Tenggara Timur	53
	5.2.1.27	Pemilihan Model Maluku	55
	5.2.1.28	Pemilihan Model Maluku Utara	56
	5.2.1.29	Pemilihan Model Papua	57
	5.2.2	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut	59
	5.2.2.1	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut NAD	59
	5.2.2.2	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Utara	60
	5.2.2.3	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Barat	60
	5.2.1.5	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Riau	61
	5.2.1.6	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jambi	62
	5.2.1.7	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Selatan	63
	5.2.1.8	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Lampung	64
	5.2.1.9	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bangka Belitung	65
	5.2.1.10	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bengkulu	66
	5.2.1.11	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut DKI	68

	Jakarta	
5.2.1.12	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Barat	69
5.2.1.13	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Banten	70
5.2.1.14	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Tengah	70
5.2.1.15	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut DI Yogyakarta	71
5.2.1.16	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Timur	73
5.2.1.17	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bali	74
5.2.1.18	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat	75
5.2.1.19	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Tengah	75
5.2.1.20	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan	76
5.2.1.21	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Timur	77
5.2.1.22	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Utara	78
5.2.1.23	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Gorontalo	79
5.2.1.24	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah	80
5.2.1.25	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan	81
5.2.1.26	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara	82
5.2.1.27	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara	83
5.2.1.28	Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara Timur	84

	5.2.1.29 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Maluku	85
	5.2.1.30 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Maluku Utara	86
	5.2.1.31 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Papua	87
5.2.3	Hasil Dispersi Pendapatan	88
	5.2.3.1 Hasil Estimasi Dispersi NAD	88
	5.2.3.2 Hasil Estimasi Dispersi Sumatera Utara	89
	5.2.3.3 Hasil Estimasi Dispersi Sumatera Barat	90
	5.2.3.4 Hasil Estimasi Dispersi Riau	91
	5.2.3.5 Hasil Estimasi Dispersi Jambi	91
	5.2.3.6 Hasil Estimasi Dispersi Sumatra Selatan	92
	5.2.3.7 Hasil Estimasi Dispersi Lampung	92
	5.2.3.8 Hasil Estimasi Dispersi Bangka Belitung	93
	5.2.3.9 Hasil Estimasi Dispersi Bengkulu	94
	5.2.3.10 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi DKI Jakarta	94
	5.2.3.11 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Barat	95
	5.2.3.12 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Banten	96
	5.2.3.13 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Tengah	96
	5.2.3.14 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Timur	97
	5.2.3.15 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Bali	98
	5.2.3.16 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Barat	98
	5.2.3.17 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Tengah	99
	5.2.3.18 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Selatan	100
	5.2.3.19 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Timur	100
	5.2.3.20 Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Utara	101
	5.2.3.21 Hasil Estimasi Dispersi Gorontalo	102



	5.2.3.22	Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Tengah	102
	5.2.3.23	Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Selatan	103
	5.2.3.24	Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Tenggara	104
	5.2.3.25	Hasil Estimasi Dispersi Nusa Tenggara	104
	5.2.3.26	Hasil Estimasi Dispersi Nusa Tenggara Timur (NTT)	105
	5.2.3.27	Hasil Estimasi Dispersi Maluku	106
	5.2.3.28	Hasil Estimasi Dispersi Maluku Utara	106
	5.2.3.29	Hasil Estimasi Dispersi Papua	107
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN</b>			110
	6.1 Kesimpulan		110
	6.2 Saran		110
<b>Daftar Pustaka</b>			112

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Pendapatan Riil Per Kapita Pada Provinsi Di Indonesia Tahun 2005	24
Tabel 5.2	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut NAD	26
Tabel 5.3	Hasil HausmanTest NAD	26
Tabel 5.4	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Utara	27
Tabel 5.5	Hasil HausmanTest Sumatera Utara	27
Tabel 5.6	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Barat	28
Tabel 5.7	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Riau	29
Tabel 5.8	Hasil HausmanTest Riau	29
Tabel 5.9	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Jambi	30
Tabel 5.10	Hasil Uji Hausman Jambi	31
Tabel 5.11	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Selatan	32
Tabel 5.12	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Lampung	33
Tabel 5.13	Hasil HausmanTest Lampung	34
Tabel 5.14	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Bangka Belitung	36
Tabel 5.15	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Bengkulu	37
Tabel 5.16	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Bengkulu	38
Tabel 5.17	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Barat	39
Tabel 5.18	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Banten	39
Tabel 5.19	Hasil Hausman test Banten	40
Tabel 5.20	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Tengah	41
Tabel 5.21	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Timur	42
Tabel 5.22	Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Bali	43
Tabel 5.23	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalbar	43
Tabel 5.24	Hasil HausmanTest Kalbar	44
Tabel 5.25	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Tengah	45
Tabel 5.26	Hasil HausmanTest Kalimantan Tengah	45
Tabel 5.27	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan	46
Tabel 5.28	Hasil HausmanTest Kalimantan Selatan	47
Tabel 5.29	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Timur	47
Tabel 5.30	Hasil HausmanTest Kalimantan Timur	48
Tabel 5.31	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Utara	49

Tabel 5.32	Hasil HausmanTest Sulawesi Utara	49
Tabel 5.33	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Gorontalo	50
Tabel 5.34	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah	51
Tabel 5.35	Hasil HausmanTest Sulawesi Tengah	51
Tabel 5.36	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan	52
Tabel 5.37	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara	53
Tabel 5.38	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Nusa Tenggara	54
Tabel 5.39	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Nusa Tenggara Timur	54
Tabel 5.40	Hasil HausmanTest Nusa Tenggara Timur	56
Tabel 5.41	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Maluku	57
Tabel 5.42	Hasil HausmanTest Maluku	58
Tabel 5.43	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Maluku Utara	58
Tabel 5.44	Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Papua	59
Tabel 5.45	Hasil HausmanTest Papua	60
Tabel 5.46	Hasil Regresi Konvergensi Absolut NAD	61
Tabel 5.47	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Utara	62
Tabel 5.48	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Barat	63
Tabel 5.49	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat	64
Tabel 5.50	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jambi	65
Tabel 5.51	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Selatan	66
Tabel 5.52	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Lampung	67
Tabel 5.53	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bangka Belitung	68
Tabel 5.54	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bengkulu	69
Tabel 5.55	Hasil Regresi Konvergensi Absolut DKI Jakarta	70
Tabel 5.56	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Barat	71
Tabel 5.57	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Tengah	72
Tabel 5.58	Hasil Regresi Konvergensi Absolut DI Yogyakarta	73
Tabel 5.59	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Timur	74
Tabel 5.60	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bali	75
Tabel 5.61	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat	76
Tabel 5.62	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat	77
Tabel 5.63	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan	78
Tabel 5.64	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Timur	79
Tabel 5.65	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Utara	80
Tabel 5.66	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Gorontalo	81
Tabel 5.67	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah	82
Tabel 5.68	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan	83
Tabel 5.69	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara	84
Tabel 5.70	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara	85

Tabel 5.71	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara Timur	86
Tabel 5.72	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Maluku	87
Tabel 5.73	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Maluku	88
Tabel 5.74	Hasil Regresi Konvergensi Absolut Papua	88
Tabel 5.75	Hasil Konvergensi/Divergensi dan Dispersi Propinsi di Indonesia	108

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persentase penduduk miskin di Indonesia masih relatif sangat tinggi jika dibandingkan dengan negara berkembang yang lain. 42% penduduk Indonesia hidup dengan penghasilan antara US \$ 1 sampai dengan US \$2 per hari. Atau lebih tepatnya jika menggunakan *Purchasing Power Parity* (PPP), rata-rata penghasilan rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional setara dengan PPP \$ 1,55 per hari. Jumlah penduduk Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari \$2 per hari ini ternyata hampir sama dengan jumlah total penduduk yang hidup dengan penghasilan kurang dari \$2 per hari dari semua negara di kawasan Asia Timur kecuali Cina (World Bank, 2007).

Di sisi yang lain, kemiskinan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi pertumbuhan dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2005-2008 adalah 5,9 persen. Namun, pertumbuhan PDB yang tinggi selama ini belum mampu mengurangi jumlah dan presentasi penduduk miskin di Indonesia. Terbukti data kemiskinan menunjukkan sejak tahun 2005 jumlah dan presentasi penduduk miskin di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 dan 2008 dapat dikatakan cukup tinggi, yaitu sebesar 6,2 persen dan 6,3 persen tetapi jumlah penduduk miskin masih relatif tinggi. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2007 sebesar 37,17 juta jiwa atau ada sekitar 16,58 persen orang miskin di Indonesia. Bahkan pada tahun 2008, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 41,7 juta jiwa atau ada sekitar 21,92 persen orang miskin di Indonesia. Berdasarkan indikator kemiskinan ini, maka kemiskinan masih tetap menjadi masalah utama di Indonesia.

Dengan adanya kondisi di atas pemerintah telah melakukan berbagai program pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Program penanggulangan kemiskinan, diantaranya berupa penyediaan beras subsidi untuk rakyat miskin, program jaring pengaman sosial (JPS) untuk orang miskin, program bantuan

langsung tunai. Akan tetapi pada kenyataannya program-program tersebut kurang efektif dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia.

Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen. Kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan. Program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidak untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan. Program-program bantuan yang berorientasi pada kedermawanan pemerintah ini justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat. Program-program bantuan sosial bahkan menimbulkan penyalahgunaan dalam penyalurannya.

Ketidakmampuan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan juga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menangani masalah ketimpangan. Seiring dengan proses pembangunan, dalam kenyataannya pertumbuhan ekonomi belum dirasakan oleh seluruh masyarakat secara merata. Hal ini menimbulkan ketimpangan antar daerah. Ketimpangan hasil pembangunan inilah yang banyak menjadi permasalahan utama di Indonesia. Seperti pendapat Ravallion dan Chen (2003) dalam Heshmati (2004), pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia ternyata diimbangi dengan kebijakan distribusi pendapatan yang tidak merata. Selain itu, peningkatan ketimpangan juga mengiringi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka Mengevaluasi kondisi makro ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan selain untuk mengetahui kecenderungan pola kesenjangan regional di Indonesia pada tahun 1997-2007 juga mengukur tingkat konvergensi PDRB antar Propinsi (kota/kabupaten) di Indonesia. Salah satu metodenya ialah dengan mengukur apakah kota atau kabupaten miskin menunjukkan tingkat pertumbuhan PDRB yang lebih cepat daripada kota/kabupaten kaya dengan PDRB lebih tinggi (*catch up*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar di belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi makro ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap propinsi di Indonesia menuju ke konvergensi absolut?
2. Bagaimana tingkat dispersi ( $\sigma$ ) dari pendapatan perkapita di tiap-tiap Propinsi di Indonesia?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Konvergensi

Studi kondisi makro ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dapat dilihat dari konvergensi pertumbuhan ekonominya. Studi konvergensi pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa suatu wilayah/daerah/negara tertinggal dapat mengejar ketertinggalannya apabila pertumbuhan ekonominya konvergen, jika tidak maka wilayah/daerah/negara tersebut tidak bisa mengejar ketertinggalannya. Adanya perbedaan pendapatan per kapita pada masing-masing daerah akan menimbulkan suatu permasalahan yang menarik. Apakah ekonomi daerah miskin dapat tumbuh lebih cepat dari pada ekonomi daerah kaya. Apabila bisa, daerah miskin tersebut mempunyai kecenderungan untuk mengejar (*catch-up*) ketertinggalan dari daerah kaya, atau bisa diartikan dengan konvergensi. Perekonomian yang konvergen merupakan perekonomian daerah miskin dapat mengurangi gap pendapatan dengan wilayah atau daerah kaya tiap tahunnya. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang konvergen dari suatu daerah akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap atau *steady state* (Barro dan Sala-i-Martin, 1995).

Teori konvergensi muncul dari teori pertumbuhan ekonomi neoklasik. Mengikuti model yang dimuat oleh Barro dan Sala-i-Martin (1991,1992,1996), teori konvergensi dikembangkan dari model pertumbuhan neoklasik Ramsey (1928), Solow (1956), Cass (1965), dan Koopmans (1965) dalam Barro dan Sala-i-Martin (1992), tingkat pertumbuhan perkapita cenderung berlawanan terbalik dengan tingkat awal pendapatan atau output perkapita. Jika suatu perekonomian memiliki kesamaan dalam preferensi dan teknologi kemudian ekonomi miskin tumbuh lebih cepat dari yang kaya. Dari sini ada kekuatan untuk membuat konvergen pada tingkat produk dan pendapatan perkapita.

Dalam kerangka neoklasik, konvergensi antar perekonomian adalah suatu model transisi dinamis menuju kondisi *steady state*. Jika dua perekonomian memiliki kondisi yang relatif sama (teknologi, preferensi, dan kondisi demografi), tingkat modal dan output perkapita *steady state* akan dekat atau sama. Kemudian, jika suatu perekonomian yang memulai dengan suatu kondisi yang dibawah tingkat *steady state* maka tingkat pertumbuhan transisionalnya melebihi tingkat pertumbuhan *steady state*.



Dua konsep utama konvergensi muncul dari literature klasik. Konvergensi itu disebut  $\beta$ -convergence dan  $\sigma$ -convergence (Sala-i-Martin,1996). Dikatakan absolute  $\beta$ -convergence jika *poor economies* memiliki kecenderungan untuk tumbuh lebih cepat dari yang kaya (Sala-i-Martin,1996). Seperti yang diungkapkan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1991,1992), mengukur tingkat konvergensi untuk data *cross-sectional* digunakan pendekatan bentuk non-linier:

$$\frac{1}{T} \circ \log\left(\frac{Y_{it}}{Y_{it_0}}\right) = B - \left(\frac{1 - e^{-\beta T}}{T}\right) \circ \log Y_{it_0} + u_{it} \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana  $i$  menunjukkan regional unit,  $Y$  adalah output (atau *income*) perkapita,  $B$  adalah *constant term* antara unit ekonomi yakni :

$$B = x + [(1 - e^{-\beta T}) / T] \cdot [\log(\bar{y}^*) + x_{t_0}] \dots\dots\dots(2.2)$$

dengan asumsi  $\bar{y}_i^* = \bar{y}^*$  dan  $x_i = x$ .  $u$  adalah *error term*,  $t$  adalah awal tahun penelitian ( $T$  adalah periode observasi). Sisi kiri menunjukkan pertumbuhan tahunan antara waktu  $t$  dan  $T$ . Kemudian  $\beta$  menunjukkan kecepatan konvergensi setiap tahunnya. Kondisi diatas menunjukkan wilayah miskin cenderung untuk tumbuh lebih cepat daripada wilayah kaya jika  $\beta > 0$ .

Menurut Sala-i-Martin (1996) jika terdapat data real perkapita GDP untuk *cross-section* dari tiap ekonomi  $i$  maka dapat dijabarkan dalam bentuk  $\gamma_{i,t,t+T} \equiv \log (y_{i,t+T}/y_{i,t})/T$ , yaitu suatu ekonomi  $i$  dengan tingkat pertumbuhan GDP tahunan antara  $t$  dan  $t + T$ , dan  $\log (y_{i,t})$  adalah logaritma GDP perkapita suatu ekonomi  $i$  pada waktu  $t$ . Jika diestimasi mengikuti persamaan regresi maka bentuk persamaannya adalah:

$$\gamma_{i,t,t+T} = \alpha - \beta \log(y_{i,t}) + u_{i,t} \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana  $\beta = -(1 - e^{-\beta T})/T \dots\dots\dots(2.4)$

kemudian jika ditemukan  $\beta > 0$ , dapat dikatakan data yang ada menunjukkan *absolute  $\beta$ -convergence*. Di sisi lain  $b$  adalah tingkat konvergensi  $\beta$  seperti di persamaan (2.1)

Konsep dari  $\sigma$ -convergence didefinisikan sebagai sekumpulan perekonomian yang konvergen dalam arti tingkat dispersi ( $\sigma$ ) dari pendapatan real perkapita ekonomi itu cenderung untuk mengecil sepanjang waktu. Dari sini didefinisikan Sala-i-Martin (1996):

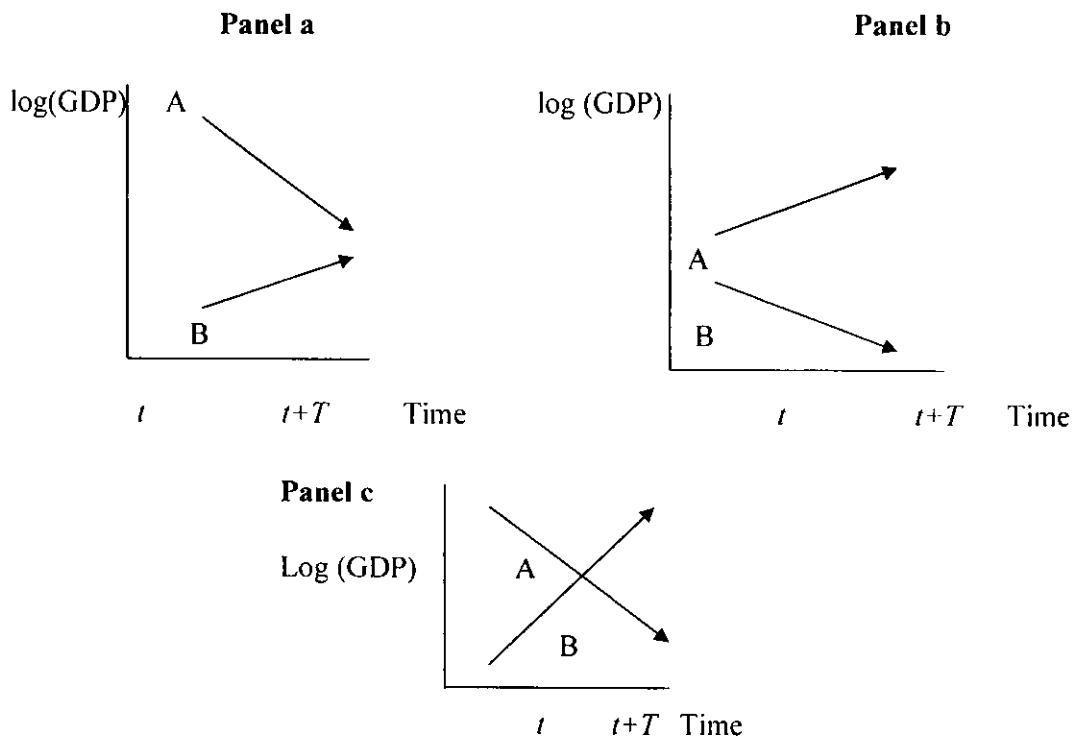
$$\sigma_{t+T} < \sigma_t \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

dimana  $\sigma_t$  adalah standar deviasi dari  $\log(y_{i,t})$  diantara  $i$  pada waktu  $t$ . Kedua konsep  $\beta$  dan  $\sigma$ -convergence ini berhubungan satu sama lain. Jika ada varians dari  $\log(y_{i,t})$  dari persamaan (2.3), akan didapatkan hubungan diantara  $\sigma_{t+T}$  dan  $\sigma_t$ , yang mana tergantung oleh  $\beta$ . Jika tingkat GDP dari dua wilayah (wilayah miskin dan kaya) menjadi sama pada suatu waktu berarti wilayah miskin harus tumbuh lebih cepat.

Pada Gambar 2.1 menunjukkan perubahan dari  $\log$  GDP perkapita untuk dua perekonomian pada waktu  $t$  ke waktu  $t+T$ . Wilayah A memiliki tingkat GDP awal lebih besar dari wilayah B, dan ada jarak di antara dua tingkat pendapatan mereka. Pada panel a, tingkat pertumbuhan wilayah A lebih kecil (negatif) dibanding B antara waktu  $t$  dan  $t+T$ , kondisi ini menunjukkan  $\beta$ -convergence eksis. Karena dispersi dari  $\log$  GDP pada waktu  $t+T$  lebih kecil daripada saat  $t$ , kondisi  $\sigma$ -convergence juga eksis. Syarat penting untuk eksistensi  $\sigma$ -convergence jika  $\beta$ -convergence eksis.

Pada Gambar 2.1 di panel b menunjukkan dimana  $\beta$ -convergence tidak eksis berarti juga  $\sigma$ -convergence tidak eksis. Dua konsep konvergensi ini adalah identik. Namun, ada kemungkinan untuk wilayah yang awalnya miskin tumbuh lebih cepat daripada wilayah yang awalnya kaya dengan menunjukkan kondisi dispersi GDP yang tetap besar. Hal ini disebut temuan  $\beta$ -convergence eksis tanpa menemukan  $\sigma$ -convergence eksis dan dapat ditunjukkan dengan panel c.

Gambar 2.1

Hubungan Antara  $\sigma$  dan  $\beta$ -convergence

Sumber : Sala-i-Martin, 1996.

Pada Gambar 2.1 panel c, kondisi konvergensi  $\beta$  membuat wilayah B tumbuh lebih cepat daripada wilayah A hingga di waktu  $t+T$  wilayah B menjadi lebih kaya. Di sisi lain jarak antara pendapatan A dengan B sama seperti semula, artinya tidak ada kondisi  $\sigma$ -convergence. Selain kondisi pada Gambar 2.1 panel a dan panel b dimana kondisi  $\beta$ -convergence diikuti oleh kondisi  $\sigma$ -convergence yang sama, juga terdapat kondisi seperti panel c dimana kondisi  $\beta$ -convergence tidak selalu diikuti oleh kondisi  $\sigma$ -convergence yang sama.

Konsep konvergensi kondisional pada dasarnya sama seperti konvergensi absolut, tetapi konvergensi kondisional lebih mencerminkan kondisi riil di masyarakat. *Conditional convergence* menurut Barro dan Sala-i-Martin (1992) adalah suatu variabel kontrol yang mempengaruhi *steady state* dan memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Helpman, 2004:14). Hipotesis konvergensi kondisional menurut Galor (1996) adalah pendapatan perkapita suatu negara yang memiliki perbedaan dalam karakteristik struktural

mereka (contohnya *preference*, teknologi, pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah, dll) konvergen satu dengan yang lain dalam jangka panjang independen dari kondisi awal mereka. Dalam kondisi nyata setiap perekonomian yang berbeda memiliki parameter-parameter yang berbeda, tingkat teknologi yang berbeda, *propensity to save*, pertumbuhan penduduk, kondisi masyarakat dan *behavioral parameter* lainnya, mereka akan memiliki tingkat steady state yang berbeda dan argumen *absolute convergence* akan mengambang karena itu *conditional convergence* digunakan untuk menghitung dalam kondisi ada perbedaan tersebut.

Variabel yang dipakai oleh Barro (1997:13) untuk menganalisis konvergensi kondisional adalah inflasi, rata-rata lama bersekolah, tingkat harapan hidup, dan *transfer payment*. Rata-rata lama bersekolah dan tingkat harapan hidup merupakan ukuran dari *human capital*. Angka rata-rata lama bersekolah dan tingkat harapan hidup dapat berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing wilayah. Umumnya tingkat pendapatan penduduk juga yang mempengaruhi kondisi lama bersekolah dan kesehatan (Todaro,2003:404). *Transfer payment* atau pengeluaran oleh pemerintah yang diberikan secara cuma-cuma kepada perorangan secara langsung dan tidak langsung menambah tingkat pendapatan masyarakat dari berbagai sisi (Barro dan Sala-i-Martin,1991). Terakhir karena adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan maka inflasi dimasukkan kedalam variabel penjelas. Tingkat inflasi tinggi efeknya mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Fokus dari regresi kondisional bukan pada bagaimana pengaruh variabel-variabel tambahan tadi, tetapi tetap pada bagaimana pengaruh tingkat pendapatan perkapita awal terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita setelah memasukkan variabel-variabel tadi apakah tetap sama dengan konvergensi absolut (hanya memasukkan tingkat pendapatan perkapita awal sebagai variabel eksogen) atau konvergensi kondisional hasilnya justru berbeda dengan konvergensi absolut. Variabel inflasi, rata-rata lama bersekolah, tingkat harapan hidup, dan pengeluaran pemerintah (*transfer payment*) mewakili salah satu parameter adanya perbedaan karakteristik antar wilayah.

Untuk menghitung konvergensi kondisional menurut Sala-i-Martin (1996) perlu ditambahkan beberapa variabel kontrol maka persamaan 2 menjadi

$$\gamma_{i,t+T} = \alpha - \beta \log(y_{i,t}) + dX_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(2.6)$$

dimana  $X_{i,t}$  adalah vektor berisi variabel-variabel kontrol di wilayah  $i$  pada tahun  $t$  dan nilai  $X$  harus positif dan  $\beta = -(1-e^{-bT})/T$ . Jika estimasi dari  $\beta > 0$  untuk  $X_{i,t}$  adalah konstant dapat dikatakan ada konvergensi kondisional. Kedua model konvergensi absolut dan kondisional menjadi model dasar konvergensi pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini.

## 2.2 Steady State

Steady-state adalah nilai dari pertumbuhan ekonomi ( $y$ ) dalam suatu sistem dinamis menuju bentuk stationernya (kadang kala disebut nilai stationer dari  $y$ ). Steady state atau nilai stationer dalam persamaan linier, first-order, *autonomous difference equation* didefinisikan sebagai nilai dari  $y$  dimana sistemnya menuju stabil. Untuk menentukan nilai steady state dari  $y$ , yang disebut  $\bar{y}$ , maka  $y_{t+1} = y_t \equiv \bar{y}$  dalam persamaan matematis dirumuskan (Hoy dkk, 2001:769),

$$\bar{y} = a\bar{y} + b \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

dan untuk persamaan difference,

$$y_{t+1} = ay_t + b$$

solusinya adalah,

$$y_t = a^t(y_0 - \bar{y}) + \bar{y} \text{ jika } a \neq 1, t = 0, 1, 2, \dots$$

$$y_t = y_0 + bt \text{ jika } a = 1 \quad \dots\dots\dots(2.8)$$

didapatkan 
$$\bar{y} = \frac{b}{1-a} \quad \dots\dots\dots(2.9)$$

$a \neq 1$ , jika  $a = 1$  tidak didapatkan  $\bar{y}$ . Persamaan (2.7) adalah steady-state (stationer) equilibrium sewaktu  $a \neq 1$ . Equilibrium steady-state stabil ( $y_t$  konvergen ke  $\bar{y}$ ) jika  $-1 < a < 1$ .

Jika  $y$  menjadi sama untuk nilai steady statenya, nilai  $y$  akan kembali sama untuk semua periode waktu. Jika nilai  $y$  awal berada di tingkat berapapun, nilai itu cenderung akan selalu konvergen terhadap nilai steady statenya apabila mengikuti persamaan (2.9).

Kemudian dari persamaan (2.8) didapatkan,

$$y_t = a' \left( y_0 - \frac{b}{1-a} \right) + \frac{b}{1-a} \quad \dots\dots\dots(2.10)$$

jika  $a \neq 1$ ;  $t = 0, 1, 2, \dots$

persamaan (2.10) menunjukkan konvergen atau divergen ditentukan seluruhnya oleh  $a'$ , dan bentuk diatas tergantung pada  $t$ . Dalam bentuk linier,  $y_t$  konvergen ke nilai *steady state*,  $\frac{b}{(1-a)}$ , jika  $[a] < 1$ . Jika  $a = 1$ , tidak ada penyelesaian *steady state*nya.

Nilai  $y$  menuju *steady state* dengan dua bentuk yaitu secara *oscillating path* dan *monotonic path*. Nilai  $y_t$  akan konvergen secara *monotonic* untuk  $b / (1-a)$  apabila  $0 < a < 1$  untuk  $a$  positif. Kedua,  $y_t$  akan konvergen dengan bentuk *oscillating* untuk  $b / (1-a)$  jika  $-1 < a < 0$  dengan  $a$  negatif. Karena itu, jika  $a$  positif, jalur  $y_t$  adalah *monotonic* dan jika  $a$  negatif, jalurnya *oscillating* diantara nilai positif dan negatif. Menurut Hoy dkk (2001: 771) ada tiga pembagian kasus *steady state*:

- (i) jika  $a = 0$ , melalui persamaan (2.10) maka  $y_t$  terus konstan dan sama untuk  $b$ .
- (ii) jika  $a = 1$ , maka  $y_t$  divergen untuk  $b > 0$  dan  $b < 0$ .
- (iii) jika  $a = -1$ ,  $y_t$  bergerak secara *oscillasi* antara dua nilai  $y_0$  dan  $b - y_0$ .

Persamaan diatas merupakan solusi *steady state* untuk pertumbuhan ekonomi dalam persamaan pertumbuhan ekonomi konvergensi absolut. Solusi *steady state* untuk persamaan konvergensi kondisional maka (Hoy dkk, 2001:931).

$y_{t+1} = y_t = \bar{y}$  dan  $x_{t+1} = x_t = \bar{x}$  misal untuk menemukan *steady state* persamaan ini:

$$\begin{aligned} \bar{y} &= a_{11}\bar{y} + a_{12}\bar{x} + b_1 \\ \bar{x} &= a_{21}\bar{y} + a_{22}\bar{x} + b_2 \end{aligned} \quad \dots\dots\dots(2.11)$$

melalui metode substitusi diberikan solusi,

$$\bar{y} = \frac{(1 - a_{22})b_1 + a_{12}b_2}{(1 - a_{11})(1 - a_{22}) - a_{12}a_{21}} \quad \dots\dots\dots(2.12)$$

$$\bar{x} = \frac{a_{21}b_1 + (1 - a_{11})b_2}{(1 - a_{11})(1 - a_{22}) - a_{12}a_{21}} \quad \dots\dots\dots(2.13)$$

Solusi *steady state* eksis diberikan oleh denominator dalam persamaan (2.12) dan (2.13) tidak sama dengan nol.

Steady state atau nilai stationer di dalam persamaan beda linier, autonomous order pertama didefinisikan sebagai nilai dari  $y$  yang mana sistem diam (stabil) yang berarti bahwa  $y_{t+1} = y_t$ . Jika  $y$  sama dengan nilai steady statenya, akan terjadi (steady state) untuk waktu selanjutnya. Menurut Sala-i-Martin (1996) hanya jika semua wilayah konvergen terhadap steady state yang sama maka prediksi bahwa wilayah miskin akan tumbuh lebih cepat dari yang kaya akan benar.

### 2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan bahwa :

Istilah pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat (tingkat PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk) atau perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan stuktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999: 7).

Para ekonom pada dasarnya memberikan pengertian yang sama untuk istilah pembangunan ekonomi, yaitu kenaikan Gross National Product (GNP) atau Gross Domestic Product (GDP). Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pembangunan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang, sedangkan pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara maju. Jadi, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertambahan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Kamaludin, 1998:10).

Selanjutnya, Sukirno (2006:9-10) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut biasanya dinyatakan dalam persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sedangkan menurut Tambunan (2000:40-41), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jadi pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi akan selalu digunakan formula berikut (Sukirno, 2006:11):

$$g = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100 \quad \dots\dots\dots(2.14)$$

Dalam persamaan tersebut,  $g$  adalah tingkat (persentase) pertumbuhan ekonomi,  $GDP_1$  adalah pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan harga riil yang dicapai dalam suatu tahun (tahun 1),  $GDP_0$  adalah pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Dengan menghitung harga tetap, pendapatan nasional riil yang dihitung dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan produksi barang dan jasa yang sebenarnya berlaku dalam perekonomian. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dalam suatu tahun tertentu.

Dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang terdapat empat komponen (Kuznet 1950 dalam Abipraja, 2002:65). Pertama adanya peningkatan dalam permintaan konsumen sejalan dengan peningkatan pendapatan. Kedua, adanya peningkatan sumber daya manusia dan fisik pada kecepatan yang melebihi pertumbuhan tenaga kerja. Ketiga, adanya peningkatan kapasitas teknologi karena adanya inovasi-inovasi baru. Keempat, keterbukaan wilayah terhadap perdagangan internasional dan aliran modal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita, dan jangka panjang. Konsep pertumbuhan tersebut diungkapkan oleh Boediono (1999:1). Pertumbuhan ekonomi bukan gambaran ekonomi pada suatu saat (statis), tetapi bagaimana perekonomian berkembang dari waktu ke waktu (dinamis). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya perkembangan atau perubahan dalam perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dari sini ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus melihat perkembangan output total dan jumlah penduduk.



Suatu teori pertumbuhan ekonomi harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP total dan teori mengenai pertumbuhan penduduk.

Aspek lain dari pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Namun bisa saja terjadi pada suatu tahun terjadi penurunan output. Asalkan penurunan itu sifatnya sementara dan dalam jangka waktu yang panjang output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaik, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi.

Pola pertumbuhan ekonomi regional tidaklah sama, hal ini disebabkan pada analisis pertumbuhan ekonomi regional lebih ditekankan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu teori pertumbuhan ekonomi wilayah dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) disebut dengan teori neoklasik (Ghalib, 2005:184). Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi wilayah memiliki unsur penting, yaitu (a) unsur yang berkaitan dengan alokasi dan migrasi faktor-faktor produksi wilayah (yang didasarkan pada dua kerangka analisis satu sektor dan analisis dua sektor; (b) unsur yang berkaitan dengan sifat-sifat hubungan antar faktor – faktor produksi dan perubahan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi dengan kerangka analisis satu sektor berkaitan dengan alokasi dan migrasi faktor-faktor produksi wilayah. Penerapan model pertumbuhan satu sektor seperti yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1992, 1995) mendorong menurunnya tingkat kesenjangan pendapatan perkapita nyata diantara wilayah-wilayah Uni Eropa sepanjang periode yang disimbolkan dengan  $\sigma$ -convergence (Ghalib, 2005:196). Barro dan Sala-i-Martin dalam Ghalib (2005:196) juga menemukan faktor-faktor untuk mendorong hubungan negatif diantara tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita dan tingkat pendapatan perkapita semula, yaitu suatu proses yang disebut  $\beta$ -convergence.

Menurut Neoklasik, pertumbuhan wilayah tergantung pada perubahan persediaan faktor-faktor produksi dan tingkat teknologi wilayah. Dengan asumsi bahwa faktor-faktor produksi bergerak bebas, maka perbedaan tingkat pertumbuhan yang bersumber dari faktor-faktor produksi menjadi tidak sistematis pada jangka panjang. Dengan demikian perbedaan pertumbuhan yang disebabkan oleh perbedaan persediaan faktor produksi hanya mungkin terjadi untuk jangka pendek dan menengah, sebagai akibat dari suatu proses penyesuaian efisiensi dari alokasi faktor-faktor produksi (Ghalib, 2005:199).

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-1**

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji konvergensi absolut pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap propinsi di Indonesia.
2. Menghitung tingkat dispersi ( $\sigma$ ) dari pendapatan perkapita di tiap-tiap Propinsi di Indonesia.

### **3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari mengevaluasi kondisi makroekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, Utamanya adalah dalam rangka memberikan gambaran umum tentang tingkat kemiskinan di Indonesia serta memetakan wilayah-wilayah mana di Indonesia yang tidak konvergen, sehingga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan kemiskinan.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kondisi makro ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Teknik estimasi model penelitian menggunakan pendekatan data panel. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel – variabel cross section maupun time series, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah omitted-variables, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Wibisono,2005). Untuk mengatasi interkorelasi diantara variabel-variabel bebas, metode data panel lebih tepat untuk digunakan (Griffiths,2001:351).

### 4.2 Identifikasi Variabel

Dalam kegiatan ini akan disusun tiga model utama untuk mengevaluasi kondisi makroekonomi di Indonesia. Adapun model tersebut adalah model kemiskinan makroekonomi, model ketimpangan,serta model konvergensi.

#### 4.2.1.1 Model Konvergensi

Model ini dibagi menjadi dua yaitu model regresi *absolute convergence*. Untuk *regresi absolute convergence* variabel yang digunakan adalah terdiri dari satu variabel bebas yaitu PDRB perkapita serta variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi.. Adapun metode yang digunakan untuk dua model tersebut adalah metode regresi data panel.

### 4.3 Definisi Operasional

Definisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan PDRB perkapita ( $G_{i,t}$ ), indikatornya merupakan perubahan PDRB 33 propinsi di Indonesia. PDRB yang digunakan untuk penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan 2000.  $G_{it}$  didapat melalui rumus  $\log(\text{PDRB}_{i,t} / \text{PDRB}_{i,t-1})$  (Sala-i-Martin,1996).

- b. Pendapatan perkapita ( $Y_{Cap,i,t-1}$ ), indikatornya adalah PDRB perkapita 33 propinsi di Indonesia, yaitu PDRB tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

#### 4.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data panel (*pooled data*) yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*, yang bersumber dari berbagai instansi antara lain: Kantor Badan Pusat Statistik, berbagai buku pendukung sebagai bahan referensi dan jurnal ilmiah.

#### 4.5 Teknik Analisis

Untuk menjawab permasalahan di atas akan digunakan teknik deskriptif dan ekonometrik. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin di Indonesia akan digunakan teknik ekonometri. Pendekatan kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode yang regresi data panel.

##### 4.5.1 Metode Data Panel

Dalam penelitian ini teknik estimasi model penelitian yang digunakan adalah metode data panel. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka jumlah observasi bertambah secara signifikan tanpa melakukan *treatment* apapun terhadap data. Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel. Menurut Verbeek (2000:313-19) metode yang pertama adalah pendekatan *pooled least square* (PLS) secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Kedua, pendekatan *fixed effect* (FE) memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan FE menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Ketiga, pendekatan efek acak (*random effect*) memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Metode *fixed effect* dan *random effect* disebut juga metode *generalized least square* (GLS). Model data panel untuk masing-masing teknik regresi adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003: 640):

a. *pooled least square*

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad \dots\dots\dots(3.8)$$

b. *fixed effect*

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad \dots\dots\dots(3.9)$$

c. *random effect*

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it} + u_{it} \quad \dots\dots\dots(3.10)$$

Pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan metode data panel seperti yang disebutkan oleh Wibisono (2005) adalah: pertama, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Kedua, Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Ketiga, data panel mendasarkan diri pada observasi *cross – section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. Keempat, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Kelima, data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks. Keenam, data panel dapat meminimalisir bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Keunggulan-keunggulan tersebut diatas memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel, sesuai apa yang ada dalam beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini (Verbeek, 2000; Gujarati, 2003; Wibisono; 2005; Aulia, 2004: 27)

#### 4.5.1.1. Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel

Dari tiga pendekatan metode data panel, dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel adalah pendekatan *fixed effect model* dan pendekatan *random effect model*. Untuk menentukan metode antara *pooled least square* dan *fixed effect* dengan menggunakan uji F sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara *random effect* atau *fixed effect*. Dalam *fixed effect*, bentuk umum regresi data panel adalah (Aulia,2004:28):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

Selain itu, dalam teknik estimasi model regresi data panel, terdapat uji F dan CHOW test dan uji Hausman. Uji F dapat digunakan untuk memilih teknik dengan model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* dengan rumus sebagai berikut (Gujarati,2003:643, Wibisono,2005):

$$F = \frac{(R^2_{ur} - R^2_r)/(m)}{(1 - R^2_{ur})/(n - k)} \dots\dots\dots(3.11)$$

Dimana:

- $R^2_r$  =  $R^2$  model PLS
- $R^2_{ur}$  =  $R^2$  model FEM
- $m$  = jumlah restricted variabel
- $n$  = jumlah sample
- $k$  = jumlah variabel penjelas

Hipotesis nol dari pada restricted F test adalah :

$H_0$  = Model *Pooled Least Square (restricted)*

$H_1$  = Model *Fixed Effect (unrestricted)*

Dari rumus diatas, jika kita mendapatkan hasil nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) tertentu maka kita menolak hipotesis  $H_0$  yang menyatakan kita harus memilih teknik PLS, sehingga kita menerima hipotesis  $H_1$  yang menyatakan kita harus menggunakan model *Fixed Effect* untuk teknik estimasi dalam penelitian ini.

Sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Rumus untuk mendapatkan nilai *Chi Square* uji Hausman adalah:

Matrix  $b\_diff$  =  $b\_fixed - b\_random$

Matrix  $var\_diff$  =  $cov\_fixed - cov\_random$

$$\text{Matrix qform} = @\text{transpose}(b\_diff)*@\text{inverse}(var\_diff)*b\_diff$$

Hipotesis nol dari pada uji Hausman adalah :

$$H_0 = \text{random effect}$$

$$H_1 = \text{fixed effect}$$

Apabila *Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel dan *p-value* signifikan maka  $H_0$  ditolak dan model *fixed effect* lebih tepat untuk digunakan (Aulia, 2004;31). Uji Hausman juga dapat dilakukan melalui *command program evIEWS*

#### 4.5.1.2. Pengujian statistik

Langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian statistik terhadap masing-masing model di tiap-tiap periode penelitian dengan menggunakan metode-metode berikut :

##### a. Uji $t$

Fungsi uji  $t$  adalah untuk menentukan signifikansi suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini diterapkan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

Apabila  $t_0$  ( $t$  hitung) < ( $t$  tabel) maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak artinya model yang digunakan kurang baik, dengan kata lain variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan. Sebaliknya jika  $t_0$  ( $t$  hitung) > ( $t$  tabel) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya atau signifikan.

##### b. Uji $F$

Kegunaan uji  $F$  untuk menentukan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_j = \beta_2 = \beta_3 = \beta_k = 0$$

$H_1$  : paling tidak salah satu  $\beta$  tidak sama dengan nol

Jika hasil perhitungan ternyata ,  $F_0 ( F_{hitung} ) < ( F_{tabel} )$ , maka hipotesis nol (  $H_0$  ) diterima dan hipotesis alternatif (  $H_1$  ) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebasnya. Sebaliknya, jika  $F_0 ( F_{hitung} ) > ( F_{tabel} )$  maka dapat dikatakan hipotesis nol (  $H_0$  ) ditolak dan hipotesis alternatif (  $H_1$  ) diterima. Bila terjadi keadaan demikian dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variasi variabel bebasnya.

**4.5.1.3 Pengujian Konvergensi**

Adapun model untuk mengestimasi konvergensi pertumbuhan ekonomi propinsi di Indonesia adalah sebagai berikut (Sala-i-Marin,1996):

$$G_{i,t} = \alpha + \beta \log(Y\_Cap_{i,t}) + u_{i,t} \dots\dots\dots(2.8)$$

$G$  : pertumbuhan pendapatan riil perkapita

$\alpha$  : koefisien intercept

$\beta$  : koefisien pendapatan riil perkapita

$Y\_cap$  : pendapatan riil perkapita awal

$u$  : error term

Persamaan diatas untuk mengestimasi konvergensi absolut, jika  $\beta < 0$  terjadi konvergensi absolut. Untuk mendukung hipotesis konvergensi absolut  $\beta$  maka akan dicari hasil estimasi konvergensi  $\sigma$ .

Konvergensi  $\sigma$  diukur secara statistik dengan menggunakan deviasi standar (standar deviation) dari logaritma PDRB perkapita harga konstan 1980 setiap tahun secara cross sectional dari kabupaten dan kota di jatim. Deviasi standar merupakan salah satu bentuk dispersi atau penyebaran. Rumus untuk menghitung deviasi standar adalah (Mulyono,2003:44) :

$$s = \sqrt{(1/n) \sum_{i=1}^n (x_i - x_{rata-rata})^2} \dots\dots\dots(2.9)$$

dimana  $i$  adalah individu kota/kabupaten.



Konvergensi  $\sigma$  terjadi apabila nilai standar deviasi berkurang dari waktu ke waktu sebaliknya jika nilai standar deviasi meningkat dari waktu ke waktu maka yang terjadi adalah divergensi pendapatan perkapita. Berkurangnya nilai standar deviasi berarti perbedaan pendapatan perkapita antar wilayah mengecil sehingga pendapatan perkapita wilayah miskin lama kelamaan akan sama dengan wilayah kaya.

**BAB V****HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian****5.1.1. Gambaran Umum Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang mempunyai wilayah terluas, dibanding negara-negara ASEAN lainnya. Luas wilayah Indonesia mencapai 1.919.440 km persegi dan merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau dengan hanya sekitar 6000 pulau yang berpenghuni dengan jumlah penduduk mencapai 241.973.879 jiwa pada tahun 2005. Letak Indonesia sangat strategis tepat dibawah garis khatulistiwa diantara dua benua yaitu benua Asia dan Benua Australia, serta diapit oleh dua samudera, yaitu samudera hindia dan samudera pasifik. Indonesia dengan luas wilayah yang luas, dan posisi geografis yang sangat strategis, tersebar tambang-tambang, mineral, hasil bumi diantaranya batu bara, emas, minyak bumi, dan batu-batuan mulia.

Akan tetapi, Indonesia bukanlah negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai puncaknya dengan rata-rata pertumbuhan 7,8% pada periode 1970-1980. Pada periode tersebut perekonomian dibiayai *oil bonanza* dan *capital inflow* yang deras, pada periode tersebut pula telah terjadi investasi dalam jumlah besar pada transportasi, komunikasi dan infrastruktur lainnya. Selanjutnya pada periode 1980-1990 perekonomian Indonesia tidak lagi tumbuh dengan fantastis, namun angka pertumbuhan ekonomi masih bisa dikatakan tinggi mencapai 5,7%.

Pada periode 1999-2000 angka pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dikisaran 4,2% angka tersebut turun dibandingkan periode sebelumnya 5,2%. Kecenderungan penurunan angka pertumbuhan ekonomi 10 tahunan ini cukup mengkhawatirkan yang puncaknya adalah runtuhnya keajaiban pertumbuhan negara-negara di Asia yang juga terjadi di Indonesia. Pada periode pertengahan 1990-an tepatnya antara periode 1995-2000 angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar -0,6%. Pertumbuhan minus ini sedikit banyak disebabkan oleh keadaan pada masa krisis tersebut tidak berlanjut berkepanjangan setelah usaha-usaha perbaikan ekonomi yang dilakukan setelah masa krisis, maka perekonomian di Indonesia menacapai 4,9% pada tahun 1999, serta 3,4% pada tahun 2000.

#### 4.1.2 Perkembangan Perekonomian Di Indonesia

Secara umum besarnya PDRB riil per kapita pada 33 provinsi di Indonesia sangat bervariasi. Jakarta dan Kalimantan Timur merupakan daerah-daerah berpendapatan per kapita tinggi dimana pendapatan per kapitanya lebih dari tiga juta rupiah, jauh lebih tinggi dari semua pendapatan perkapita yang dimiliki oleh provinsi-provisi yang lain. Sedangkan Maluku dan NTT merupakan provinsi-provinsi yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah, besarnya pendapatan pada kedua daerah tersebut hanya dalam kisaran dua juta rupiah. Pada tabel 4.1 terlihat bagaimana provinsi dengan rata-rata pendapatan per kapita yang tinggi merupakan provinsi-provinsi seperti Jakarta, Kaltim, Riau, dan Papua. Sedangkan Maluku, NTT, sebagian besar Sulawesi serta Bengkulu dan Lampung adalah daerah yang mempunyai rata-rata pendapatan perkapita yan rendah.

**Tabel 5.1**  
**Pendapatan Riil Per Kapita Pada Provinsi Di Indonesia Tahun 2005**

NAD	8,667,128.61	KALSEL	6,567,716.86
SUMUT	7,059,546.98	SULUT	5,986,785.75
SUMBAR	6,386,043.78	KALTIM	32,852,164.64
RIAU	17,313,779.22	GORONTALO	5,986,785.75
JAMBI	4,787,604.47	SULTENG	5,110,862.68
SUMSEL	7,318,200.70	SULSEL	4,850,260.15
BABEL	13,724,814.29	SULTRA	4,089,023.94
BENGKULU	4,027,285.28	BALI	6,227,869.48
LAMPUNG	4,120,979.32	NTB	3,638,515.24
JAKARTA	33,324,788.05	NTT	2,286,079.85
JABAR	6,308,104.35	MALUKU	2,604,189,189
BANTEN	13,878,875.00	MALUKU UTARA	2,225,950.00
JATENG	4,473,430.39	PAPUA	1,185,716.84
D.I YOGYAKARTA	5,066,223.25	PAPUA BARAT	12,329,287.78
JATIM	7,063,777.73	SULBAR	4,822,808.00
KALBAR	5,786,860.38	KEP.RIAU	25,842,823.33
KALTENG	7,290,174.80		

Sumber: BPS, Berbagai Edisi

### 5.1.3 Perkembangan Angka Kemiskinan di Indonesia

Penduduk miskin adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum. Penduduk miskin juga bisa diartikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan (BPS, 2006).

Sebelum krisis terjadi angka kemiskinan di Indonesia sebesar 27,32%, angkanya meningkat di tahun 1999 sebesar 36,23%. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 hingga akhir 1998 menyebabkan jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia meningkat. Pada tahun 1997 jumlah penduduk miskin di Indonesia

sebesar 34 juta jiwa (17,47 persen) naik menjadi 49,5 juta jiwa (24,23 persen) pada tahun 1998. Pasca krisis ekonomi jumlah penduduk miskin di Indonesia kembali mengalami penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin. Pada tahun 1999 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 47,94 juta jiwa (23,43 persen) kemudian menjadi 35,10 juta jiwa (15,97 persen) pada tahun 2005.

Dinamika angka kemiskinan tidak hanya disebabkan factor krisis saja tetapi juga dipengaruhi perubahan standar kemiskinan. Pada tahun 1998 BPS melakukan perubahan terhadap standar kemiskinan. Perubahan ini dilakukan karena terjadi perubahan atau pergeseran pada pola konsumsi masyarakat sehingga diperlukan penyesuaian.

Perubahan dari standar 1996 ke 1998 terjadi bukan semata-mata karena pergesera pola konsumsi saja, tetapi lebih karena perluasan cakupan komoditi yang diperhitungkan dalam kebutuhan minimum. Penambahan cakupan komoditi dilakukan agar standar kemiskinan dapat mengukur tingkat kemiskinan secara lebih realistis. Standar kemiskinan pada tahun 1998 adalah 96.959 rupiah untuk perkotaan dan 72.780 rupiah untuk pedesaan.

## **5.2 Hasil dan Pembahasan**

### **5.2.1 Pemilihan Model**

#### **5.2.1.1 Pemilihan Model NAD**

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.2

**Tabel 5.2**  
**Hasil *restricted F test* Konvergensi Absolut NAD**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.371507
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.005323
m (variabel yang direstriksi)	12
n (jumlah sample)	91
k (jumlah variabel dalam FEM)	14
Df (jumlah data dikurangi variabel)	77
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.090077
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021771
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	4.13738
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2.7013
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 4.2 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 4.13 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.70. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.3**  
**Hasil HausmanTest NAD**

chi-sqr(1) =	33.566027
p-value =	6.889E-09

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 33.566027 dengan nilai *P-value* 0.000000006889 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan.

### 5.2.1.2 Pemilihan Model Sumatera Utara

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.4

**Tabel 5.4**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Utara**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.371507
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.005323
m (variabel yang direstriksi)	12
n (jumlah sample)	91
k (jumlah variabel dalam FEM)	14
Df (jumlah data dikurangi variabel)	77
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.090077
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021771
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	4.13738
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2.7013
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.4 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 4.13 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.70. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman

**Tabel 5.5**  
**Hasil Hausman Test Sumatra Utara**

chi-sqr(1) =	39.038589
p-value =	4.155E-10

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 39.038589 dengan nilai *P-value* 0.000000004155 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan.

### 5.2.1.3 Pemilihan Model Sumatera Barat

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.6

**Tabel 5.6**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Barat**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.371507
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.005323
m (variabel yang direstriksi)	12
n (jumlah sample)	91
k (jumlah variabel dalam FEM)	14
Df (jumlah data dikurangi variabel)	77
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.090077
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021771
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	4.13738
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2.7013
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.6 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 4.13 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.70. Karena itu menolak hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dan sebaiknya digunakan metode PLS.

### 5.2.1.4 Pemilihan Model Riau

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.7



**Tabel 5.7**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Riau**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.365339
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.031508
m (variabel yang direstriksi)	14
n (jumlah sample)	105
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	91
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.023845
$(1-R^2_{ur})/df$	0.006974
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	3.418993
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.7 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 3,41 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.8**  
**Hasil HausmanTest Riau**

Husman Test Fixed versus Random Effects	Koefisien
Matrix Q Form/Chi-sqr hitung	8.1500300
P-value	0.0043060
H <sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i>	
H <sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i>	

Keterangan: Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 8.1500300 dengan nilai *P-value* 0.0043060 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

### 5.2.1.5 Pemilihan Model Jambi

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.9

**Tabel 5.9**  
**Hasil *restricted F test* Konvergensi Absolut Jambi**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.364138
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.183374
m (variabel yang direstriksi)	9
n (jumlah sample)	70
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	69
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.020085
$(1-R^2_{ur})/df$	0.009215
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.179494
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.9 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2.1 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman.

**Tabel 5.10**  
**Hasil Uji Hausman Jambi**

<i>Husman Test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	0.0944565
<b>P-value</b>	0.7585863
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 0.0944565 dengan nilai *P-value* 0.7585863 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol diterima, artinya adalah model REM lebih baik digunakan..

#### 5.2.1.6 Pemilihan Model Sumatera Selatan

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.11

**Tabel 5.11**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sumatera Selatan**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.316871
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.179818
m (variabel yang direstriksi)	6
n (jumlah sample)	49
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	48
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.022842
$(1-R^2_{ur})/df$	0.014232
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	1.605003
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.11 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 1,6 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *poll least square* (PLS).

#### 5.2.1.7 Pemilihan Model Lampung

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.12

**Tabel 5.12**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Lampung**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.364138
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.183374
m (variabel yang direstriksi)	9
n (jumlah sample)	70
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	69
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.020085
$(1-R^2_{ur})/df$	0.009215
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.179494
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5 \%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.12 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2.17 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.13**  
**Hasil Hausman Test Lampung**

<i>Husman Test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	0.0944565
<b>P-value</b>	0.7585863
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 0.0944565 dengan nilai *P-value* 0.7585863 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol diterima, artinya adalah model REM lebih baik digunakan.

#### 5.2.1.8 Pemilihan Model Bangka Belitung

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.14

**Tabel 5.14**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Bangka Belitung**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.024032
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.020321
m (variabel yang direstriksi)	3
n (jumlah sample)	21
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	20
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.001237
$(1-R^2_{ur})/df$	0.048798
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	0.025349
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1.67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.14 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 0.025 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menolak hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dan sebaiknya digunakan metode *pool least square* (PLS).

#### 5.2.1.9 Pemilihan Model Bengkulu

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.15

**Tabel 5.15**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Bengkulu**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.371507
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.005323
m (variabel yang direstriksi)	12
n (jumlah sample)	91
k (jumlah variabel dalam FEM)	14
Df (jumlah data dikurangi variabel)	77
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.090077
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021771
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	4.13738
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2.7013
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.15 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 4.13 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.70. Karena itu menolak hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dan sebaiknya digunakan metode PLS.

#### 5.2.1.10 Pemilihan Model DKI Jakarta

Hasil uji  $F_{statistik}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.16.



**Tabel 5.16**  
**Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut DKI Jakarta**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,119789
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,046334
m (variabel yang direstriksi)	4
n (jumlah sample)	35
k (jumlah variabel dalam FEM)	6
df (jumlah data dikurangi variabel)	29
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,01836375
$(1-R^2_{ur})/df$	0,030352103
$F_{hitung}$ (nilai F untuk pembanding)	0,605023966
$F_{tabel}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5 \%$ )	2,70
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.16 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 0,60 lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,70. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*.

#### 5.2.1.11 Pemilihan Model Jawa Barat

Hasil uji  $F_{statistik}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.17.

**Tabel 5.17**  
**Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Barat**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,217868068591
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,00344273337759
m (variabel yang direstriksi)	21
n (jumlah sample)	154
k (jumlah variabel dalam FEM)	23
df (jumlah data dikurangi variabel)	131
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,01021073
$(1-R^2_{ur})/df$	0,007607307
$F_{hitung}$ (nilai F untuk pembandingan)	1,342226591
$F_{tabel}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,64
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.17 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,34 lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,64. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*.

#### 5.2.1.12 Pemilihan Model Banten

Hasil uji  $F_{statistik}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.18.

**Tabel 5.18**  
**Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Banten**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,468582130542
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,04189922826660
m (variabel yang direstriksi)	5
n (jumlah sample)	42
k (jumlah variabel dalam FEM)	7
df (jumlah data dikurangi variabel)	35
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,08533658
$(1-R^2_{ur})/df$	0,027374308
$F_{hitung}$ (nilai F untuk pembandingan)	3,117396838
$F_{tabel}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,64
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.18 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,34 lebih besar dibandingkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,48. Karena itu menolak hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  diterima, dan sebaiknya digunakan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara *FEM* dengan *REM* dengan menggunakan uji Hausman.

**Tabel 5.19**  
**Hasil Hausman test Banten**

<i>Hausman test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
Matrix Q Form/Chi-sqr hitung	20,750912
p-value	5,231E-06
$H_0$ : Metode <i>random effect</i> $H_1$ : Metode <i>fixed effect</i>	

Keterangan: Hasil Perhitungan EViews

Dari hasil *Hausman test*, didapatkan *Matrix Q Form* sebesar 20,750912 dengan *p-value* sebesar 5,231E-06 dibandingkan dengan pada tingkat kesalahan sebesar 0,05 persen. Hasilnya adalah  $H_0$  ditolak, artinya model *FEM* lebih baik digunakan.

### 5.2.1.13 Pemilihan Model Jawa Tengah

Hasil uji  $F_{\text{statistik}}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.20.

**Tabel 5.20**  
**Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Tengah**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,220584628846
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,00129886719376
m (variabel yang direstriksi)	34
n (jumlah sample)	245
k (jumlah variabel dalam FEM)	36
df (jumlah data dikurangi variabel)	209
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,006449581
$(1-R^2_{ur})/df$	0,004778474
$F_{\text{hitung}}$ (nilai F untuk pembandingan)	1,349715577
$F_{\text{tabel}}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,49
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.20 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 1,349715577 lebih kecil dibandingkan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 1,49. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*.

### 5.2.1.14 Pemilihan Model Jawa Timur

Hasil uji  $F_{\text{statistik}}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.21.

**Tabel 5.21**  
**Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Jawa Timur**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,217523880557
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,00197191414887
m (variabel yang direstriksi)	36
n (jumlah sample)	259
k (jumlah variabel dalam FEM)	38
df (jumlah data dikurangi variabel)	221
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,005987555
$(1-R^2_{ur})/df$	0,004515964
$F_{hitung}$ (nilai F untuk pembandingan)	1,325864062
$F_{tabel}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,47
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.21 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,325864062 lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,47. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*.

#### 5.2.1.15 Pemilihan Model Bali

Hasil uji  $F_{statistik}$  yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat pada Tabel 5.22.

Tabel 5.22

## Hasil Restricted F-test Konvergensi Absolut Bali

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0,293049217460
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0,10698494419900
m (variabel yang direstriksi)	8
n (jumlah sample)	63
k (jumlah variabel dalam FEM)	10
df (jumlah data dikurangi variabel)	53
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0,023258034
$(1-R^2_{ur})/df$	0,016849341
$F_{hitung}$ (nilai F untuk pembandingan)	1,380352775
$F_{tabel}$ (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2,12
$H_0$ : Metode PLS $H_1$ : Metode FEM	

Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

Dari hasil pada Tabel 5.22 di atas, diperoleh hasil bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,380352775 lebih kecil dibandingkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,12. Karena itu menerima hipotesis  $H_0$  atau hipotesis  $H_1$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*.

#### 5.2.1.16 Pemilihan Model Kalimantan barat

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.23

**Tabel 5.23**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalbar**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.279317
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.013045
m (variabel yang direstriksi)	11
n (jumlah sample)	70
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	69
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.024207
$(1-R^2_{ur})/df$	0.010445
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.317595
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.23 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2,3 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.24**  
**Hasil Hausman Test Kalbar**

<i>Husman Test</i>	Koefisien
<i>Fixed versus Random Effects</i>	
Matrix Q Form/Chi-sqr hitung	20.690961
P-value	5.397E-06
H <sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i>	
H <sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 20.6909619 dengan nilai *P-value* 5.397E-06. Nilai ini lebih kecil dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

### 5.2.1.17 Pemilihan Model Kalimantan Tengah

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.25

**Tabel 5.25**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Tengah**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.175906
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	-0.02437
m (variabel yang direstriksi)	5
n (jumlah sample)	51
k (jumlah variabel dalam FEM)	1
Df (jumlah data dikurangi variabel)	45
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.040056
$(1-R^2_{ur})/df$	0.017915
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.235881
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan : Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.26 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2,23 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman.



**Tabel 5.26**  
**Hasil Hausman Test Kalimantan Tengah**

<i>Husman Test</i>	Koefisien
<i>Fixed versus Random Effects</i>	
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	7.5018479
<b>P-value</b>	0.0061636
<b>H<sub>0</sub> : Metode random effect</b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode fixed effect</b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 7.5018479 dengan nilai *P-value* 0.0061636 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

#### 5.2.1.18 Pemilihan Model Kalimantan Selatan

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.27

**Tabel 5.27**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan**

R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> (nilai R <sup>2</sup> FEM)	0.298935
R <sup>2</sup> <sub>r</sub> (nilai R <sup>2</sup> model PLS)	0.008405
m (variabel yang direstriksi)	10
Df (jumlah data dikurangi variabel)	67
(R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> -R <sup>2</sup> <sub>r</sub> )/m	0.029053
(1-R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> )/df	0.010464
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.776563
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.27 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2.78 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis  $H_1$  atau hipotesis  $H_0$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman.

**Tabel 5.28**  
**Hasil Hausman Test Kalimantan Selatan**

<i>Husman Test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	19.984069
<b>P-value</b>	7.809E-06
<b><math>H_0</math> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b><math>H_1</math> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 19.984069 dengan nilai *P-value* 7.809E-06 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan.

#### 5.2.1.19 Pemilihan Model Kalimantan Timur

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.29

**Tabel 5.29**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Kalimantan Timur**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.220026
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	-0.00742
m (variabel yang direstriksi)	11
Df (jumlah data dikurangi variabel)	73
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.020677
$(1-R^2_{ur})/df$	0.010685
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	1.935228
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.29 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 1.94 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.30**  
**Hasil Hausman Test Kalimantan Timur**

<i>Husman Test</i>	
<i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	11.115611
<b>P-value</b>	0.0008560
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 11.115611 dengan nilai *P-value* 0.0008560 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan.

#### 5.2.1.20 Pemilihan Model Sulawesi Utara

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.31

**Tabel 5.31**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Utara**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.304479
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.048502
m (variabel yang direstriksi)	4
Df (jumlah data dikurangi variabel)	30
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.063994
$(1-R^2_{ur})/df$	0.023184
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.760273
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.31 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2.76 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman

**Tabel 5.32**  
**Hasil Hausman Test Sulawesi Utara**

<i>Husman Test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	8.1553398
<b>P-value</b>	0.0042935
<b>H<sub>0</sub> : Metode random effect</b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode fixed effect</b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 8.1553398 dengan nilai *P-value* 0.0042935 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

#### 5.2.1.21 Pemilihan Model Gorontalo

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.33

**Tabel 5.33**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Gorontalo**

R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> (nilai R <sup>2</sup> FEM)	0.305363
R <sup>2</sup> <sub>r</sub> (nilai R <sup>2</sup> model PLS)	0.296851
m (variabel yang direstriksi)	2
Df (jumlah data dikurangi variabel)	19
(R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> -R <sup>2</sup> <sub>r</sub> )/m	0.004256
(1-R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> )/df	0.03656
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	0.116412
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.33 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 0.11 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menolak hipotesis  $H_1$  atau hipotesis  $H_0$  diterima, dan sebaiknya digunakan metode *PLS*.

#### 4.2.1.22 Pemilihan Model Sulawesi Tengah

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.34

**Tabel 5.34**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.345564
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.105608
m (variabel yang direstriksi)	7
Df (jumlah data dikurangi variabel)	49
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.034279
$(1-R^2_{ur})/df$	0.013356
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.566625
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.34 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2,57 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis  $H_1$  atau hipotesis  $H_0$  ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.35**  
**Hasil Hausman Test Sulawesi Tengah**

<i>Husman Test</i>	Koefisien
<i>Fixed versus Random Effects</i>	
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	7.8914684
<b>P-value</b>	0.0049669
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 7.8914684 dengan nilai *P-value* 0.0049669 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

#### 4.2.1.23 Pemilihan Model Sulawesi Selatan

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.36

**Tabel 5.36**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan**

R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> (nilai R <sup>2</sup> FEM)	0.20831
R <sup>2</sup> <sub>r</sub> (nilai R <sup>2</sup> model PLS)	0.114428
m (variabel yang direstriksi)	23
Df (jumlah data dikurangi variabel)	138
(R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> -R <sup>2</sup> <sub>r</sub> )/m	0.004082
(1-R <sup>2</sup> <sub>ur</sub> )/df	0.005737
F hitung (nilai F untuk pembanding)	0.711506
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 4.2 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 0.71 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menolak hipotesis  $H_1$  atau hipotesis  $H_0$  diterima, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square* (PLS).

#### 4.2.1.24 Pemilihan Model Sulawesi Tenggara

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.37

**Tabel 5.37**

#### **Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.190352
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.01045
m (variabel yang direstriksi)	5
Df (jumlah data dikurangi variabel)	30
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.03598
$(1-R^2_{ur})/df$	0.026988
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	1.333187
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.37 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 1.33 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menolak hipotesis  $H_1$  atau hipotesis  $H_0$  diterima, dan sebaiknya digunakan *Pooled Least Square* (PLS).

#### 4.2.1.25 Pemilihan Model Nusa Tenggara

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.38



**Tabel 5.38**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Nusa Tenggara**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.131702
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.094296
m (variabel yang direstriksi)	7
Df (jumlah data dikurangi variabel)	41
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.005344
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021178
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	0.252324
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.38 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 0.25 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menolak hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dan sebaiknya digunakan metode *Pooled Least Square* (PLS).

#### 4.2.1.26 Pemilihan Model Nusa Tenggara Timur

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.39

**Tabel 5.39**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Nusa Tenggara Timur**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.831916
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.326747
m (variabel yang direstriksi)	14
Df (jumlah data dikurangi variabel)	84
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.036084
$(1-R^2_{ur})/df$	0.002001
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	18.03273
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1,67
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.39 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 18.04 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.67. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.40**  
**Hasil Hausman Test Nusa Tenggara Timur**

<i>Husman Test</i>	Koefisien
<i>Fixed versus Random Effects</i>	
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	
<b>P-value</b>	
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 7.8914684 dengan nilai *P-value* 0.0049669 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

#### 5.2.1.27 Pemilihan Model Maluku

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.41

**Tabel 5.41**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Maluku**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.368629
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.008321
m (variabel yang direstriksi)	4
n (jumlah sample)	35
k (jumlah variabel dalam FEM)	6
Df (jumlah data dikurangi variabel)	29
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.090077
$(1-R^2_{ur})/df$	0.021771
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	4.13738
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	2.7013
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 4.40 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 4.13 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.70. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausma

**Tabel 5.42**  
**Hasil Hausman Test Maluku**

<i>Husman Test</i> <i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	14.976902
<b>P-value</b>	0.0001088
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Keterangan : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 14.976902 dengan nilai *P-value* 0.0001088 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan.

#### 4.2.1.28 Pemilihan Model Maluku Utara

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.43

**Tabel 5.43**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Maluku Utara**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.187627
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.065004
m (variabel yang direstriksi)	2
n (jumlah sample)	21
k (jumlah variabel dalam FEM)	4
Df (jumlah data dikurangi variabel)	17
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.061312
$(1-R^2_{ur})/df$	0.047787
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	1.2830
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	3.5915
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.43 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 1.283 lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 3,590. Karena itu menolak hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dan sebaiknya digunakan metode *poled OLS model* (PLS). Oleh karena itu model PLS baik digunakan.

#### 4.2.1.29 Pemilihan Model Papua

Hasil uji statistik F Hasil uji F-statistik yang dilakukan oleh penulis untuk regresi konvergensi absolut dapat dilihat Pada Tabel 5.44

**Tabel 5.44**  
**Hasil restricted F test Konvergensi Absolut Papua**

$R^2_{ur}$ (nilai $R^2$ FEM)	0.425030
$R^2_r$ (nilai $R^2$ model PLS)	0.226375
m (variabel yang direstriksi)	14
n (jumlah sample)	105
k (jumlah variabel dalam FEM)	16
Df (jumlah data dikurangi variabel)	89
$(R^2_{ur}-R^2_r)/m$	0.01419
$(1-R^2_{ur})/df$	0.00646
F hitung (nilai F untuk pembandingan)	2.19435
F tabel (nilai dari tabel F untuk $\alpha = 5\%$ )	1.80447
Ho: Metode PLS	
H <sub>1</sub> : Metode FEM	

Keterangan: Hasil perhitungan penulis

Dari hasil pada Tabel 5.44 diatas diperoleh hasil, F-hitung sebesar 2.194 lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.804. Karena itu menerima hipotesis H<sub>1</sub> atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dan sebaiknya digunakan metode *fixed effect model* (FEM). Kemudian langkah selanjutnya, dilakukan uji pemilihan antara FEM dengan REM dengan menggunakan uji Hausman

**Tabel 5.45**  
**Hasil Hausman Test Papua**

<i>Husman Test</i>	
<i>Fixed versus Random Effects</i>	Koefisien
<b>Matrix Q Form/Chi-sqr hitung</b>	13.148857
<b>P-value</b>	0.0002877
<b>H<sub>0</sub> : Metode <i>random effect</i></b>	
<b>H<sub>1</sub> : Metode <i>fixed effect</i></b>	

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews

Dari hasil *Hausman test* didapatkan *Matrix Q Form* 20.6909619 dengan nilai *P-value* 0.0002877 dibandingkan pada tingkat kesalahan 0.05. Hasilnya adalah hipotesis nol ditolak, artinya adalah model FEM lebih baik digunakan..

## 5.2.2 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut

### 5.2.2.1 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut NAD

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.46

**Tabel 5.46**  
**Hasil Regresi Konvergensi Absolut NAD**

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
LOG(PDRB_PKP?)	0.524498	0.090409	5.801378	0.0000
R-squared	0.371507	Mean dependent var		0.002586
Adjusted R-squared	0.265398	S.D. dependent var		0.121532
S.E. of regression	0.104163	Sum squared resid		0.835452
F-statistic	3.501181	Durbin-Watson stat		2.494549
Prob(F-statistic)	0.000270			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.46 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,00000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,01 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.67. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-bt})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar - 1.108. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 5 kabupaten/kota di maluku terjadi divergen

### 5.2.2.2 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Utara

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.47

**Tabel 5.47**  
**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Utara**

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRB_PKP?)	0.562741	0.086647	6.494676	0.0000
R-squared	0.298563	Mean dependent var		0.013515
Adjusted R-squared	0.180622	S.D. dependent var		0.106743
S.E. of regression	0.096624	Sum squared resid		1.054983
F-statistic	2.531465	Durbin-Watson stat		1.884995
Prob(F-statistic)	0.001315			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.47 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,00000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,01 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.67. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-1.108. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 5 kabupaten/kota di maluku terjadi divergen.

### 5.2.2.3 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Barat

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *PLS*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.48



Tabel 5.48

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Barat

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.719883	4.632932	-0.587076	0.5584
LOG(PDRB_PKP?)	0.182459	0.298512	0.611227	0.5424
R-squared	0.003614	Mean dependent var	0.111130	
Adjusted R-squared	-0.006060	S.D. dependent var	1.097975	
S.E. of regression	1.101297	Sum squared resid	124.9240	
F-statistic	0.373599	Durbin-Watson stat	2.414233	
Prob(F-statistic)	0.542396			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.48 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,54 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,542 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.36350. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.342. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada tiga provinsi di Sumatera Barat terjadi divergen. Hal ini tidak dapat dipercaya karena hasil estimasi tidak signifikan..

#### 5.2.2.4 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Riau

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.49

Tabel 5.49

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PCI?)	0.134494	0.062952	2.136446	0.0354
R-squared	0.365339	Mean dependent var		0.031032
Adjusted R-squared	0.258373	S.D. dependent var		0.164963
S.E. of regression	0.142063	Sum squared resid		1.796181
F-statistic	3.415487	Durbin-Watson stat		2.467478
Prob(F-statistic)	0.000143			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.49 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0.0354 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0.000143 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.134. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,14387. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 15 kabupaten/kota di provinsi Riau adalah divergen..

#### 5.2.2.5 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jambi

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *random effect model* (REM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.50

Tabel 5.50

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jambi

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.244970	0.398945	3.120656	0.0026
LOG(PDRB_PKP?)	-0.072558	0.024067	-3.014828	0.0036
GLS Transformed Regression				
R-squared	0.276899	Mean dependent var	0.043011	
Adjusted R-squared	0.266265	S.D. dependent var	0.097893	
S.E. of regression	0.083854	Sum squared resid	0.478140	
Durbin-Watson stat	1.576783			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.50 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0036 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah  $-0.072558$ . Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar 0.07. Dengan nilai koefisien parameter  $-1 < b < 0$  menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 10 kabupaten/kota di propinsi Jambi adalah konvergen.

#### 5.2.2.6 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sumatera Selatan

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *poll least square* (PLS). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.51

Tabel 5.51

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sumatera Selatan

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.248569	0.368265	3.390411	0.0014
LOG(PCI?)	-0.071766	0.022357	-3.210045	0.0024
R-squared	0.179818	Mean dependent var		0.067131
Adjusted R-squared	0.162368	S.D. dependent var		0.097486
S.E. of regression	0.089221	Sum squared resid		0.374138
F-statistic	10.30439	Durbin-Watson stat		1.625849
Prob(F-statistic)	0.002394			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.51 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0.0024 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,002 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah -0.07 Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar 0.0692. Dengan nilai koefisien parameter  $-1 < b < 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 7 kabupaten/kota di propinsi Sumatera Selatan adalah konvergen.

#### 5.2.2.7 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Lampung

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *random effect model* (REM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.52

Tabel 5.52

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Lampung**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.244970	0.398945	3.120656	0.0026
LOG(PCI?)	-0.072558	0.024067	-3.014828	0.0036

## GLS Transformed Regression

R-squared	0.276899	Mean dependent var	0.043011
Adjusted R-squared	0.266265	S.D. dependent var	0.097893
S.E. of regression	0.083854	Sum squared resid	0.478140
Durbin-Watson stat	1.576783		

## Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.52 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0036 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah  $-0.072558$ . Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar 0.07. Dengan nilai koefisien parameter  $-1 < b < 0$  menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 10 kabupaten/kota di propinsi Lampung adalah konvergen.

**5.2.2.8 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bangka Belitung**

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *pool least square* (PLS). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.53

Tabel 5.53

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bangka Belitung**

C	-1.482669	2.436514	-0.608521	0.5500
LOG(PCI?)	0.096801	0.154196	0.627776	0.5376
R-squared	0.020321	Mean dependent var	0.046836	
Adjusted R-squared	-0.031241	S.D. dependent var	0.112097	
S.E. of regression	0.113834	Sum squared resid	0.246207	
Log likelihood	16.88639	F-statistic	0.394103	
Durbin-Watson stat	1.578040	Prob(F-statistic)	0.537624	

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.53 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0.5376 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0.537 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.096. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -1.1009. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 5 kabupaten/kota di Bangka Belitung terjadi divergen.

#### 5.2.2.9 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bengkulu

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *PLS*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.54

Tabel 5.54

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bengkulu

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.511485	0.668345	-0.765301	0.4510
LOG(PDRB_PKP?)	0.036350	0.044380	0.819053	0.4202
R-squared	0.025153	Mean dependent var		0.035731
Adjusted R-squared	-0.012341	S.D. dependent var		0.093385
S.E. of regression	0.093960	Sum squared resid		0.229539
Log likelihood	27.52414	F-statistic		0.670847
Durbin-Watson stat	1.967613	Prob(F-statistic)		0.420201

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.54 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,42 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,420 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.36350. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.342. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada tiga provinsi di Maluku Utara terjadi divergen. Hal ini tidak dapat dipercaya karena hasil estimasi tidak signifikan.

### 5.2.2.10 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut DKI Jakarta

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.55

**Tabel 5.55**

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut DKI Jakarta

##### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>A</i>	-0.603927	0.508274	-1.188191	0.2432
<i>B</i>	0.037190	0.029371	1.266212	0.2143
R-squared	0.046334	Mean dependent var	0.039337	
Adjusted R-squared	0.017435	S.D. dependent var	0.095494	
S.E. of regression	0.094658	Sum squared resid	0.295683	
Log likelihood	33.87894	F-statistic	1.603292	
Durbin-Watson stat	2.650148	Prob(F-statistic)	0.214303	

Keterangan: Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.55 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,2143 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,214303 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,037190. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,0378992. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi DKI Jakarta mengalami divergensi.



### 5.2.2.11 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Barat

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.56

**Tabel 5.56**

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Barat

##### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
A	0.131890	0.152431	0.865245	0.3883
B	-0.007159	0.009879	-0.724640	0.4698
R-squared	0.003443	Mean dependent var	0.021497	
Adjusted R-squared	-0.003114	S.D. dependent var	0.064485	
S.E. of regression	0.064586	Sum squared resid	0.634037	
F-statistic	0.525103	Durbin-Watson stat	1.770729	
Prob(F-statistic)	0.469787			

Keterangan : Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.56 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,4698 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,469787 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah -0,007159. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,007133496. Dengan nilai koefisien parameter  $b < 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Barat mengalami konvergensi.

### 5.2.2.12 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Banten

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.57.

Tabel 5.57

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Banten

##### *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>b</i>	0.554920	0.115827	4.790940	0.0000
R-squared	0.468582	Mean dependent var		0.010422
Adjusted R-squared	0.377482	S.D. dependent var		0.159707
S.E. of regression	0.126009	Sum squared resid		0.555737
Log likelihood	31.23230	F-statistic		5.143590
Durbin-Watson stat	2.742696	Prob(F-statistic)		0.000701

Keterangan: Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.57 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,0000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,000701 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,554920. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar 0,809501238. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi Banten mengalami divergensi

### 5.2.2.13 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Tengah

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.58

Tabel 5.58

### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Tengah

#### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>a</i>	-0.497996	0.982605	-0.506812	0.6127
<i>b</i>	0.036837	0.065526	0.562170	0.5745
R-squared	0.001299	Mean dependent var		0.053979
Adjusted R-squared	-0.002811	S.D. dependent var		0.595496
S.E. of regression	0.596332	Sum squared resid		86.41377
F-statistic	0.316035	Durbin-Watson stat		2.519070
Prob(F-statistic)	0.574518			

Keterangan: Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.58 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,5745 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,574518 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5$  persen. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,036837. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,037532631. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Tengah mengalami divergensi.

#### 5.2.2.14 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut DI Yogyakarta

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.59

Tabel 5.59

### Hasil Regresi Konvergensi Absolut DI Yogyakarta

#### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
A	-0.074603	0.277181	-0.269148	0.7895
B	0.005592	0.018078	0.309308	0.7590
R-squared	0.002891	Mean dependent var		0.011102
Adjusted R-squared	-0.027325	S.D. dependent var		0.042535
S.E. of regression	0.043112	Sum squared resid		0.061336
Log likelihood	61.40514	F-statistic		0.095672
Durbin-Watson stat	1.731219	Prob(F-statistic)		0.759032

Keterangan: Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.59 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,7590 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,759032 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5$  persen. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,005592. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,005607281. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi DI Yogyakarta mengalami divergensi.

### 5.2.2.15 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Jawa Timur

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.60

**Tabel 5.60**

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Jawa Timur

##### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>A</i>	-0.023280	0.063138	-0.368710	0.7126
<i>B</i>	0.002936	0.004120	0.712589	0.4767
R-squared	0.001972	Mean dependent var	0.021665	
Adjusted R-squared	-0.001911	S.D. dependent var	0.046291	
S.E. of regression	0.046335	Sum squared resid	0.551769	
F-statistic	0.507783	Durbin-Watson stat	1.805419	
Prob(F-statistic)	0.476747			

Keterangan : Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.60 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter  $b$  adalah 0,4767 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,476747 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5$  persen. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,002936. Nilai  $b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,00294011. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Timur mengalami divergensi.

### 5.2.2.16 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Bali

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi dengan menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.61

Tabel 5.61

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Bali

##### *Pooled Least Square*

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
		t		
<i>a</i>	-2.928918	1.089327	-2.688742	0.0092
<i>b</i>	0.190734	0.070555	2.703316	0.0089
R-squared	0.106985	Mean dependent var		0.015231
Adjusted R-squared	0.092345	S.D. dependent var		0.190004
S.E. of regression	0.181018	Sum squared resid		1.998828
F-statistic	7.307919	Durbin-Watson stat		2.205588
Prob(F-statistic)	0.008882			

Keterangan : Hasil Estimasi *EViews*

Dari Tabel 5.61 di atas, terlihat probabilitas  $t_{\text{statistik}}$  untuk parameter *b* adalah 0,0089 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel *b* signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 0,008882 juga signifikan untuk  $\alpha = 5$  persen. Hal ini menunjukkan variabel bebas secara simultan dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter *b* merupakan nilai koefisien parameter dari log PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0,190734. Nilai *b* merupakan  $(1 - e^{-\beta T})$ , sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,211627222. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$ , maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Propinsi Bali mengalami divergensi.

### 5.2.2.17 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.62

Tabel 5.62

#### Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PCI?)	0.529650	0.166356	3.183838	0.0023
R-squared	0.279317	Mean dependent var		0.004418
Adjusted R-squared	0.157167	S.D. dependent var		0.122098
S.E. of regression	0.112093	Sum squared resid		0.741324
F-statistic	2.286680	Durbin-Watson stat		2.038094
Prob(F-statistic)	0.024224			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.62 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0023 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,02 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.05. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0,02606. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 26 provinsi Kalimantan Barati terjadi divergen.

### 5.2.2.18 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Tengah

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.63

**Tabel 5.63****Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	0.463741	0.042114	11.01164	0.0000
R-squared	0.175890	Mean dependent var		0.035122
Adjusted R-squared	0.034615	S.D. dependent var		0.210592
S.E. of regression	0.206915	Sum squared resid		1.498488
Durbin-Watson stat	2.232072			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.63 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,000 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.46. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-0,77. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada Kalimantan Tengah terjadi divergen.

#### 5.2.2.19 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 564.



Tabel 5.64

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Selatan

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	0.431339	0.095506	4.516368	0.0000
R-squared	0.298935	Mean dependent var		0.001850
Adjusted R-squared	0.180293	S.D. dependent var		0.069076
S.E. of regression	0.062540	Sum squared resid		0.254230
F-statistic	2.519645	Durbin-Watson stat		1.845882
Prob(F-statistic)	0.010389			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.64 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,01 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.43. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-0,8439. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Kalimantan Selatan terjadi divergen.

#### 5.2.2.20 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Kalimantan Timur

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.65

Tabel 5.65

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Timur**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	0.366502	0.096937	3.780843	0.0003
R-squared	0.250934	Mean dependent var		0.010389
Adjusted R-squared	0.124331	S.D. dependent var		0.108284
S.E. of regression	0.101329	Sum squared resid		0.729000
F-statistic	1.982059	Durbin-Watson stat		1.912856
Prob(F-statistic)	0.038638			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.65 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0003 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,03 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.36. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-bt})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.44629. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Kalimantan Timur terjadi divergen.

**5.2.2.21 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Utara**

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.66

Tabel 5.66

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Utara

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	0.400770	0.014732	27.20469	0.0000
R-squared	0.303123	Mean dependent var		- 0.004544
Adjusted R-squared	0.182972	S.D. dependent var		0.075314
S.E. of regression	0.068076	Sum squared resid		0.134397
Durbin-Watson stat	2.180409			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 4.66 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,02 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.40. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.51083. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Sulawesi Utara terjadi divergen.

#### 5.2.2.22 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Gorontalo

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.67

Tabel 5.67

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Gorontalo

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.392423	1.903185	-2.833368	0.0106
LOG(Y?)	0.353976	0.124983	2.832190	0.0106
R-squared	0.296851	Mean dependent var	-	0.002336
Adjusted R-squared	0.259843	S.D. dependent var	0.060209	
S.E. of regression	0.051799	Sum squared resid	0.050980	
Log likelihood	33.42120	F-statistic	8.021302	
Durbin-Watson stat	2.515489	Prob(F-statistic)	0.010649	

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.67 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0106 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,01 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.35. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-0.194. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Gorontalo terjadi divergen..

#### 4.2.2.23 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.68

Tabel 5.68

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Tengah**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	0.276194	0.070859	3.897777	0.0003
R-squared	0.469889	Mean dependent var		0.016808
Adjusted R-squared	0.379657	S.D. dependent var		0.053012
S.E. of regression	0.041753	Sum squared resid		0.081937
F-statistic	5.207578	Durbin-Watson stat		2.092710
Prob(F-statistic)	0.000110			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.68 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0003 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,0001 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.27. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-bt})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.31471. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Sulawesi Tengah terjadi divergen.

**5.2.2.24 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan**

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *PLS*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.69

Tabel 5.69

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Selatan

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.287620	0.120327	-2.390315	0.0180
LOG(Y?)	0.019717	0.007989	2.468130	0.0146
R-squared	0.115564	Mean dependent var	0.015668	
Adjusted R-squared	0.110001	S.D. dependent var	0.063124	
S.E. of regression	0.059551	Sum squared resid	0.563863	
F-statistic	20.77553	Durbin-Watson stat	2.033763	
Prob(F-statistic)	0.000010			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.69 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0146 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,00000 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.02. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-3.91202. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Sulawesi Selatan terjadi divergen.

#### 5.2.2.25 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *PLS*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.70

Tabel 5.70

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Sulawesi Tenggara

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.641858	0.904005	-0.710017	0.4827
LOG(Y?)	0.045996	0.059060	0.778802	0.4416
R-squared	0.014858	Mean dependent var		0.057488
Adjusted R-squared	-0.014995	S.D. dependent var		0.124352
S.E. of regression	0.125281	Sum squared resid		0.517944
Log likelihood	24.06878	F-statistic		0.497692
Durbin-Watson stat	2.929472	Prob(F-statistic)		0.485466

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.70 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,44 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,48 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama tidak signifikan dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.045. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-0.04604 . Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Sulawesi Tenggara terjadi divergen tapi dengan nilai yang tidak signifikan.

#### 5.2.2.26 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *PLS*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.71

Tabel 5.71

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-217.6401	154.6026	-1.407739	0.1658
LOG(Y?)	27.53045	12.44544	2.212092	0.0319
R-squared	0.094296	Mean dependent var	111.9043	
Adjusted R-squared	0.075026	S.D. dependent var	300.8598	
S.E. of regression	289.3537	Sum squared resid	3935101.	
F-statistic	4.893349	Durbin-Watson stat	2.414830	
Prob(F-statistic)	0.031857			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.71 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,03 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,03 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 27.53. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-bt})$ . Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Nusa Tenggara juga terjadi divergen.

#### 5.2.2.27 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *FEM*. Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.72



Tabel 5.72

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Kalimantan Barat

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y?)	3.510509	0.185498	18.92477	0.0000
R-squared	0.831916	Mean dependent var		0.083417
Adjusted R-squared	0.803565	S.D. dependent var		0.977665
S.E. of regression	0.433311	Sum squared resid		15.58395
F-statistic	29.34294	Durbin-Watson stat		1.301830
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.72 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama signifikan dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 3.5. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-bt})$ . Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada provinsi Nusa Tenggara Timur juga terjadi divergen.

#### 5.2.2.28 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Maluku

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.73

Tabel 5.73

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Maluku**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRB?)	0.676208	0.178462	3.789093	0.0007
R-squared	0.368629	Mean dependent var		- 0.006602
Adjusted R-squared	0.259771	S.D. dependent var		0.051229
S.E. of regression	0.044076	Sum squared resid		0.056337
Log likelihood	62.89269	F-statistic		3.386351
Durbin-Watson stat	1.870581	Prob(F-statistic)		0.015697

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.73 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0007 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,01 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.67. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar

-1.108. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 5 kabupaten/kota di maluku terjadi divergen.

#### 5.2.2.29 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Maluku Utara

Berdasarkan uji restriksi F, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *poled OLS model* (PLS). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.74

Tabel 5.74

**Hasil Regresi Konvergensi Absolut Maluku Utara**

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.148943	3.668364	-1.131006	0.2721
LOG(PDRB?)	0.290061	0.252374	1.149327	0.2647
R-squared	0.065004	Mean dependent var		0.065750
Adjusted R-squared	0.015794	S.D. dependent var		0.445257
S.E. of regression	0.441727	Sum squared resid		3.707331
Log likelihood	-11.58850	F-statistic		1.320952
Durbin-Watson stat	1.768939	Prob(F-statistic)		0.264684

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.74 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,26 lebih besar dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  tidak signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,264 juga tidak signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.290061. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar -0.342. Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada tiga provinsi di Maluku Utara terjadi divergen. Hal ini tidak dapat dipercaya karena hasil estimasi tidak signifikan.

#### 4.2.2.29 Hasil Estimasi Konvergensi Absolut Papua

Berdasarkan uji restriksi F dan uji Hausman, model persamaan konvergensi absolut diestimasi menggunakan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil estimasi persamaan regresi konvergensi absolut terdapat pada Tabel 5.75.

Tabel 5.75

## Hasil Regresi Konvergensi Absolut Papua

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRB?)	0.291821	0.068447	4.263446	0.0000
Fixed Effects				
R-squared	0.425030	Mean dependent var		0.030200
Adjusted R-squared	0.328125	S.D. dependent var		0.152149
S.E. of regression	0.124714	Sum squared resid		1.384263
F-statistic	4.386053	Durbin-Watson stat		2.683546
Prob(F-statistic)	0.000004			

Keterangan : Hasil Estimasi Eviews

Dari Tabel 5.75 diatas terlihat probabilitas t-statistik untuk parameter  $b$  adalah 0,0000 lebih kecil dibandingkan *level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut maka didapat hasil variabel  $b$  signifikan terhadap variabel terikat. Probabilitas F-statistik sebesar 0,000004 juga signifikan untuk  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien parameter  $b$  merupakan nilai koefisien parameter dari PDRB riil per kapita yang besarnya adalah 0.29. Nilai  $-b$  merupakan  $(1 - e^{-\beta t})$  sehingga nilai  $\beta$  sebesar 0.34249 Dengan nilai koefisien parameter  $b > 0$  maka menunjukkan hasil pertumbuhan ekonomi PDRB riil per kapita pada 14 kabupaten/kota di provinsi Papua terjadi divergen

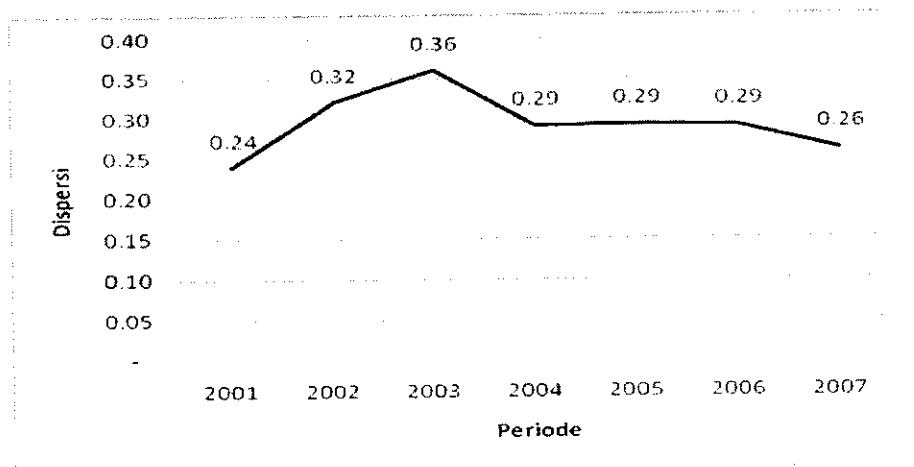
### 5.2.3 Hasil Dispersi Pendapatan

#### 5.2.3.1 Hasil Estimasi Dispersi NAD

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.1 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung menurun dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2002 menunjukkan penurunan dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten. Kemudian pada tahun 2003 dispersi PDRB riil mulai terjadi peningkatan dan berfluktuasi

dengan berkecenderungan menurun sampai di tahun 2007. Jadi jika standar deviasi semakin menurun maka ketimpangan pendapatan di propinsi NAD semakin kecil.

**Grafik 5.1**  
**Dispersi Pendapatan Provinsi NAD**

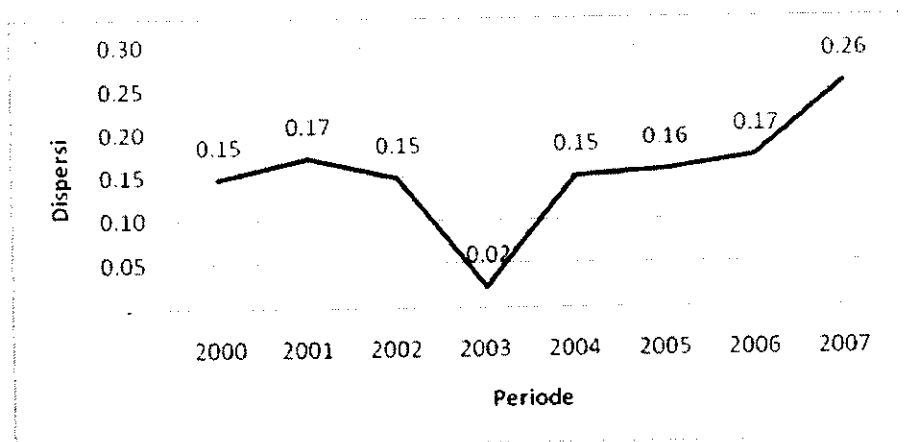


Keterangan: Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.2 Hasil Estimasi Dispersi Sumatera Utara

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.2 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2002 menunjukkan penurunan dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten. Kemudian pada tahun 2003 dispersi PDRB riil mulai terjadi penurunan yang signifikan hingga mencapai 0.02. Tapi kemudian pada tahun 2004 sampai 2007 nilai dispersi terus naik sampai angka 0.26. Jadi ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara semakin besar karena nilai dispersi yang semakin besar.

**Grafik 5.2**  
**Dispersi Pendapatan Provinsi Sumatera Utara**

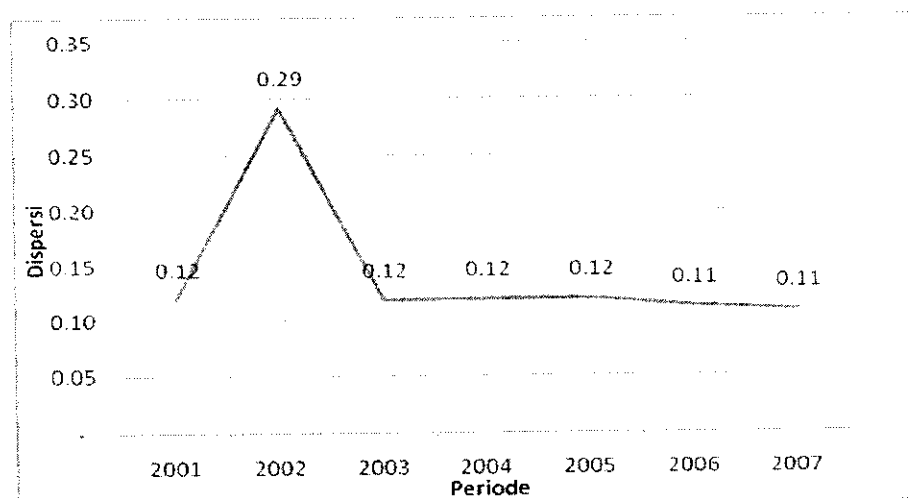


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.3 Hasil Estimasi Dispersi Sumatera Barat

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.3 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung stabiil dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 angka dispersi menunjukkan nilai 0.12. di tahun 2002 nilai ini naik menjadi 0.29, ini adalah nilai dispersi paling tinggi. Tapi kemudian ditahun 2003, dispersi turun menjadi 0.12, samapi pada tahun 2007 menjadi 0.11. Jadi jika standar deviasi semakin menurun maka ketimpangan pendapatan di propinsi Sumatera Barat semakin kecil.

**Grafik 5.3**  
**Dispersi Pendapatan Provsinsi Sumatera Barat**

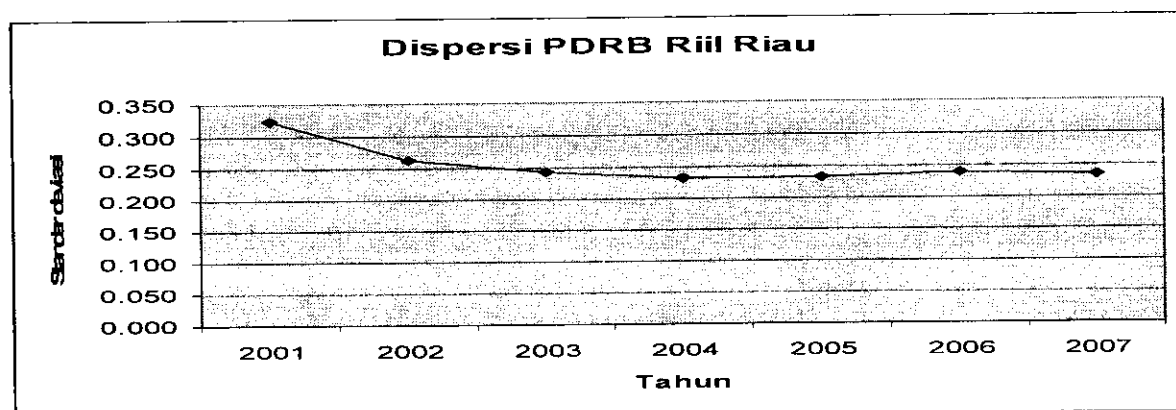


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.4 Hasil Estimasi Dispersi Riau

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.4 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita terus berkurang dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2007 menunjukkan penurunan dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten/kota di provinsi Riau. Jadi jika standar deviasi semakin menurun maka ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Riau semakin menurun.

**Grafik 5.4**  
**Dispersi Pendapatan Provsinsi Riau**

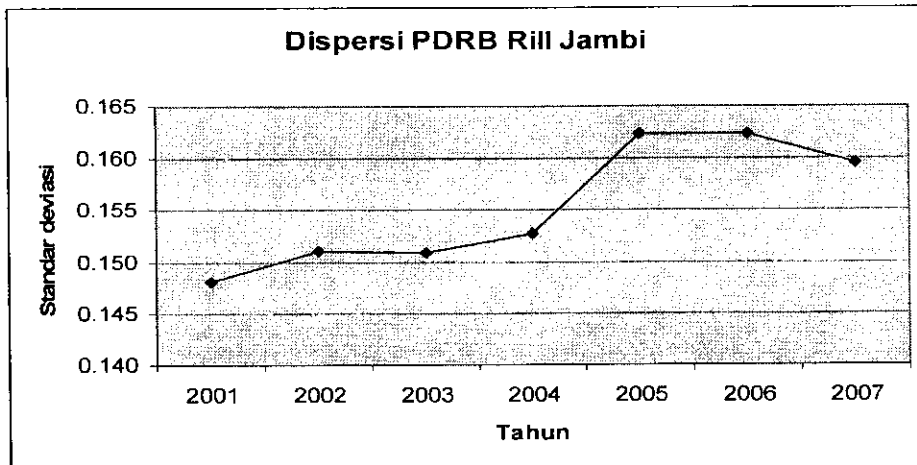


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.5 Hasil Estimasi Dispersi Jambi

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.5 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2006, baru pada tahun 2007 terjadi penurunan dispersi. 2007 menunjukkan kenaikan dispersi PDRB riil per kapita di kabupaten/kota provinsi Jadi jika standar deviasi semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan di propinsi Jambi semakin melebar.

**Grafik 5.5**  
**Dispersi Pendapatan Provsinsi Jambi**

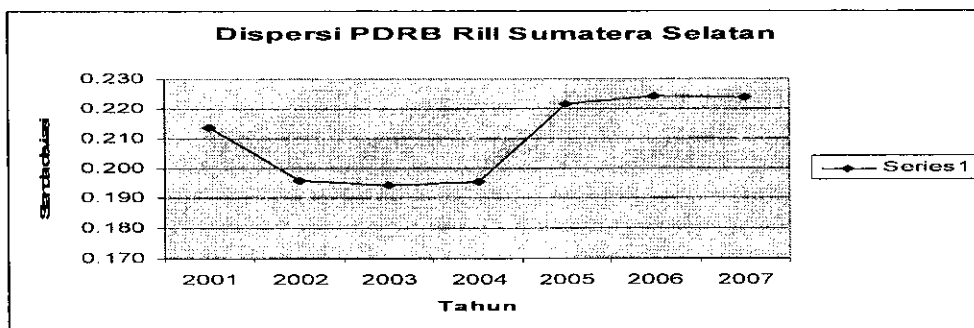


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.6 Hasil Estimasi Dispersi Sumatra Selatan

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.6 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001 terjadi penurunan dispersi, dan stabil selama tiga tahun. Baru pada tahun 2004, terjadi kenaikan angka dispersi di Sumatera Selatan. Jadi jika standar deviasi semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan di propinsi semakin besar

**Grafik 5.6**  
**Dispersi Pendapatan Provsinsi Sumatra Selatan**



Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

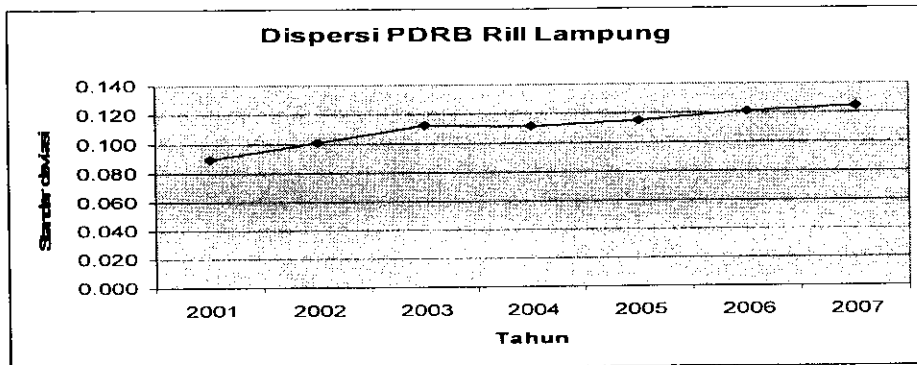
### 5.2.3.7 Hasil Estimasi Dispersi Lampung

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.7 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001 hingga 2007



menunjukkan kenaikan dispersi PDRB riil per kapita pada propinsi Lampung. Jadi jika standar deviasi semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan di propinsi Lampung semakin lebar.

**Grafik 5.7**  
**Dispersi Pendapatan Provsinsi Lampung**



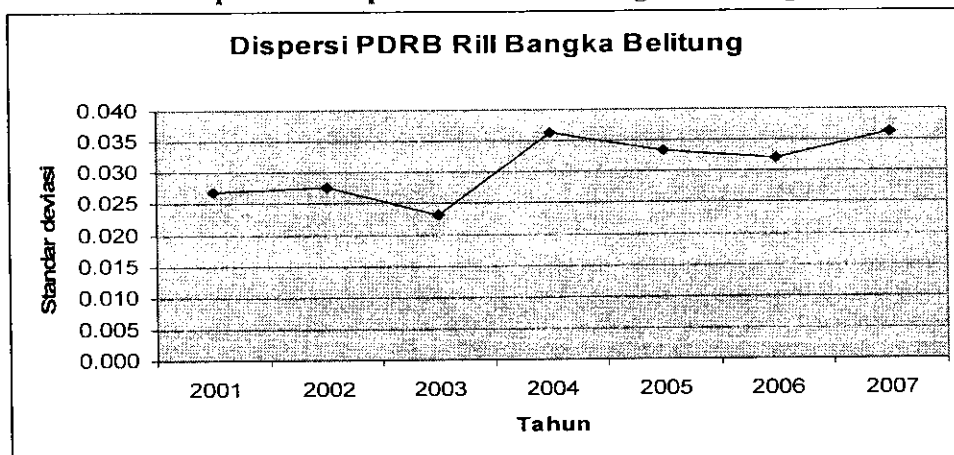
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

#### 5.2.3.8 Hasil Estimasi Dispersi Bangka Belitung

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.8 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2003 menunjukkan penurunan dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten/kota di provinsi Riau. Tahun 2004 terjadi kenaikan dispersi PDRB per kapita, selanjutnya berfluktuasi sampai tahun 2007. Jadi jika standar deviasi semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota propinsi Bangka Belitung semakin lebar.

**Grafik 5.8**

#### Dispersi Pendapatan Provsinsi Bangka Belitung



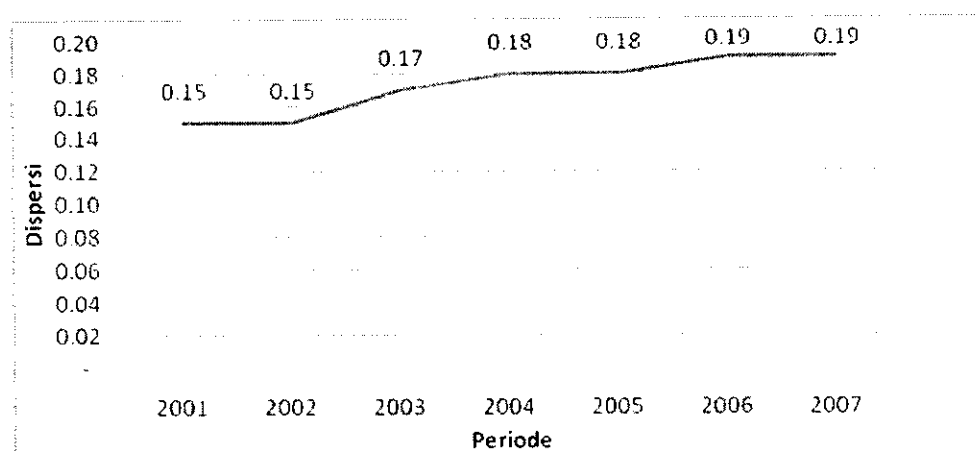
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.9 Hasil Estimasi Dispersi Bengkulu

Konvergensi  $\sigma$  propinsi Bengkulu dapat dilihat pada Grafik 5.9 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2002 menunjukkan bahwa tingkat dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten stabil di angka 0.15. Kemudian pada tahun 2003 dispersi PDRB riil mulai terjadi peningkatan menjado 0.17. Angka ini terus naik sampai di tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.19. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan yang terjadi di Propinsi Bengkulu semakin besar.

Grafik 5.9

#### Dispersi Pendapatan Provinsi Bengkulu



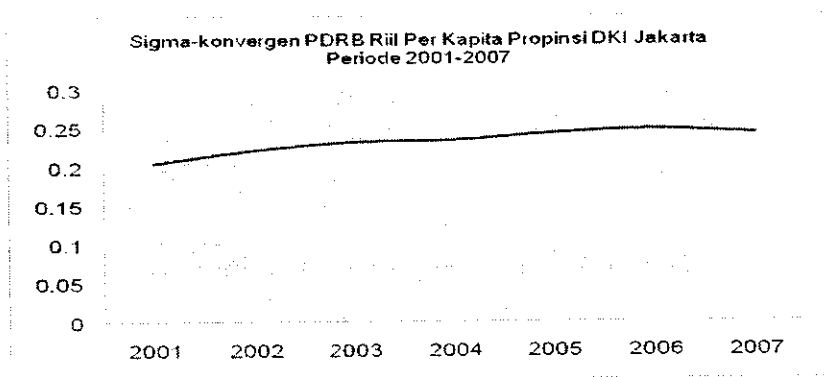
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.10 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi DKI Jakarta

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.10. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2006 menunjukkan kecenderungan peningkatan dispersi PDRB riil per kapita pada propinsi DKI Jakarta. Kemudian pada tahun 2007, dispersi PDRB riil menurun. Jika standar deviasi semakin meningkat, maka ketimpangan pendapatan di propinsi DKI Jakarta semakin lebar.

Grafik 5.10

## Dispersi Pendapatan Provinsi DKI Jakarta



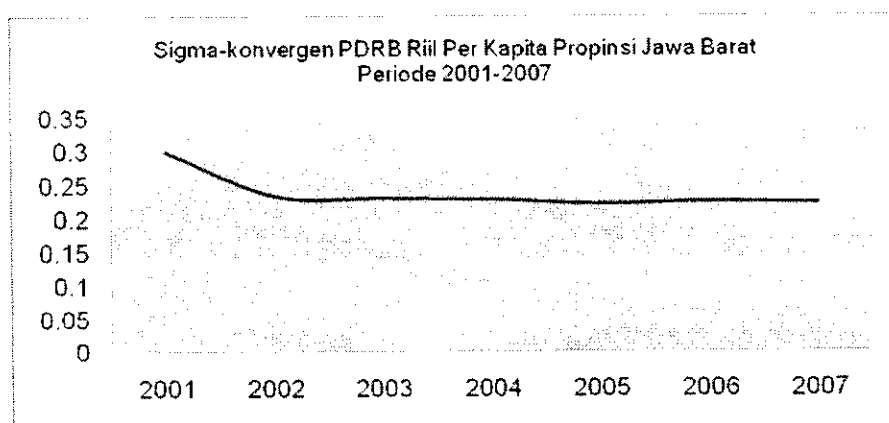
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.11 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Barat

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.11. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2005 menunjukkan kecenderungan penurunan dispersi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Barat. Pada tahun berikutnya, dispersi sempat mengalami peningkatan, namun pada tahun 2007 dispersi PDRB riil kembali menurun. Jika standar deviasi semakin menurun, maka ketimpangan pendapatan di Propinsi Jawa Barat semakin sempit.

Grafik 5.11

## Dispersi Pendapatan Provinsi Jawa Barat



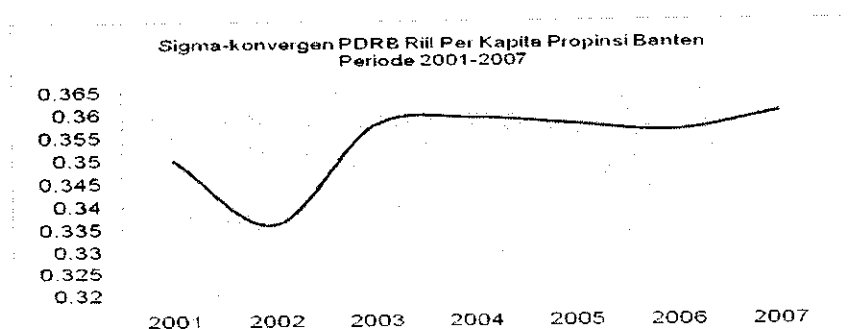
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.12 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Banten

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.12. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2002 menunjukkan kecenderungan penurunan dispersi PDRB riil per kapita pada Propinsi Banten. Pada tahun berikutnya, dispersi sempat mengalami fluktuasi, namun secara keseluruhan dispersi PDRB riil mengalami peningkatan. Jika standar deviasi semakin meningkat, maka ketimpangan pendapatan di Propinsi Banten semakin lebar.

Grafik 5.12

#### Dispersi Pendapatan Provinsi Banten



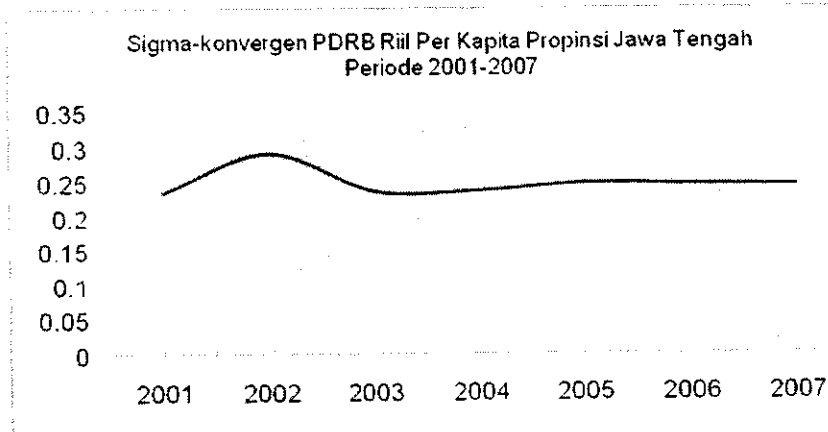
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.13 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Tengah

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.13. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2002 menunjukkan kecenderungan peningkatan dispersi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun berikutnya, dispersi sempat mengalami fluktuasi, namun secara keseluruhan, dispersi PDRB riil meningkat, namun dalam jumlah yang kecil. Jika standar deviasi semakin meningkat, maka ketimpangan pendapatan di Propinsi Jawa Tengah semakin lebar.

Grafik 5.13

#### Dispersi Pendapatan Provinsi Jawa Tengah

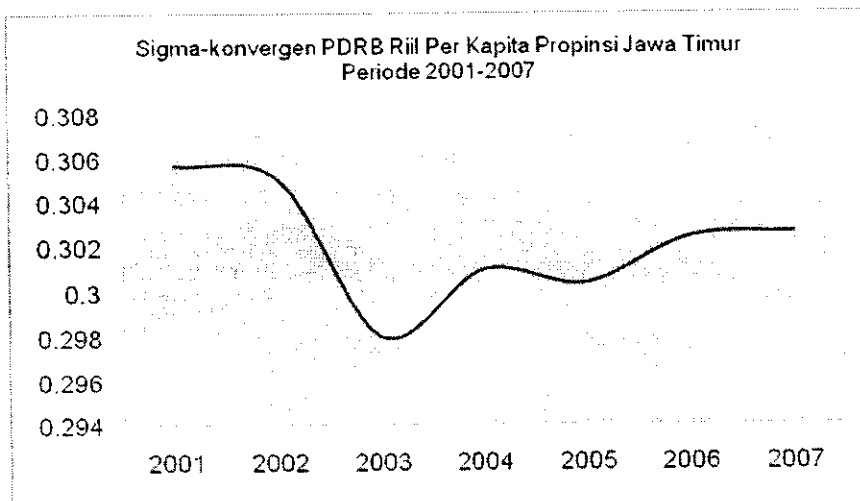


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

#### 5.2.3.14 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Jawa Timur

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.14. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2003 menunjukkan kecenderungan penurunan dispersi PDRB riil per kapita pada Propinsi Jawa Timur. Pada tahun berikutnya, dispersi sempat mengalami fluktuasi, namun secara keseluruhan, dispersi PDRB riil menurun. Jika standar deviasi semakin menurun, maka ketimpangan pendapatan di Propinsi Jawa Timur semakin sempit.

**Grafik 5.14**  
**Dispersi Pendapatan Provinsi Jawa Timur**



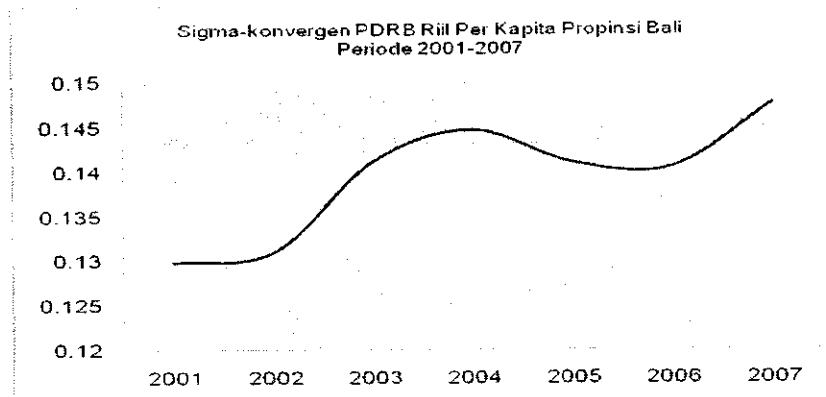
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.15 Hasil Estimasi Dispersi Propinsi Bali

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.15. Dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan per kapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga 2004 menunjukkan kecenderungan peningkatan dispersi PDRB riil per kapita pada Propinsi Bali. Pada tahun berikutnya, dispersi sempat mengalami fluktuasi, namun secara keseluruhan, dispersi PDRB riil mengalami peningkatan. Jika standar deviasi semakin meningkat, maka ketimpangan pendapatan di Propinsi Bali semakin lebar.

**Grafik 5.15**

#### Dispersi Pendapatan Provinsi Bali



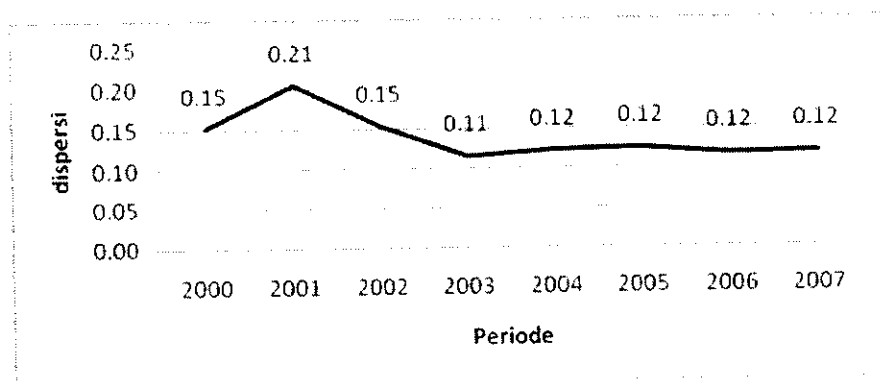
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.16 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Barat

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Kalimantan Bara cenderung memiliki trend menurun dari waktu ke waktu . Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.15 kemudian meningkat menjadi 0.21 di tahun 2001. Akan tetapi nilai ini menurun menjadi 0.15 di tahun 2002, kemudian terus menurun sampai pada tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.12. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Kalimantan Barat semakin menurun, hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin kecil. Nilai dispersi pada Kalimantan Barat dapat dilihat pada grafik 5.16

Grafik 5.16

## Dispersi Pendapatan Provinsi Kalimantan Barat



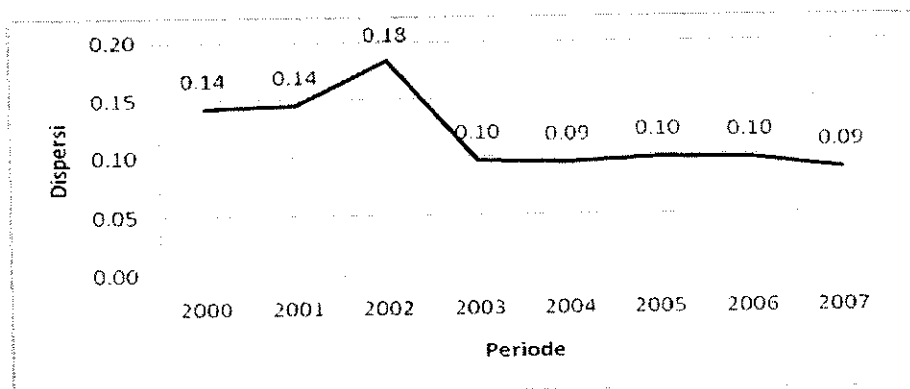
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

## 5.2.3.17 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Tengah

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Kalimantan Tengah juga cenderung memiliki trend menurun dari waktu ke waktu . Pada awal tahun 2000 dan 2001 tingkat dispersi 0.15 kemudian meningkat menjadi 0.18 di tahun 2002. Akan tetapi nilai ini menurun menjadi 0.10 di tahun 2003, kemudian terus menurun sampai pada tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.09. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Kalimantan Tengah semakin menurun, hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin kecil. Nilai dispersi pada Kalimantan Tengah dapat dilihat pada grafik 5.17

Grafik 5.17

## Dispersi Pendapatan Propinsi Kalimantan Tengah

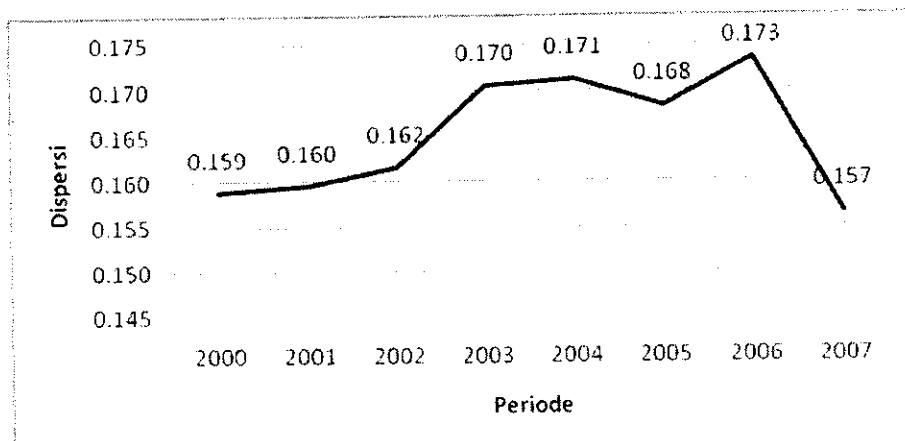


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.18 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Selatan

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Kalimantan Selatan cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.159 kemudian meningkat menjadi 0.16 di tahun 2001. Nilai ini terus meningkat sampai pada tahun 2004 nilai dispersi menjadi 0.171. Akan tetapi pada tahun 2005 nilai dispersi menurun menjadi 0.168, dan meningkat lagi di tahun 2006. Pada tahun 2007 nilai dispersi menurun kembali menjadi 0.159. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Kalimantan Selatan semakin menurun sampai pada akhir tahun observasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin kecil. Nilai dispersi pada Kalimantan Selatan dapat dilihat pada grafik 5.18.

**Grafik 5.18**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Kalimantan Selatan**



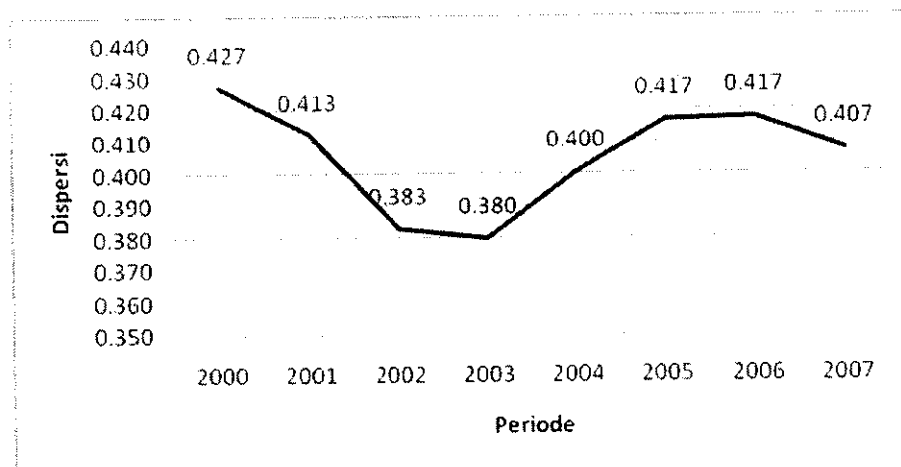
Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.19 Hasil Estimasi Dispersi Kalimantan Timur

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Kalimantan Timur cenderung memiliki trend meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 nilai dispersi sebesar 0.427 dan nilai ini semakin menurun sampai pada tahun 2003 dispersi propinsi ini mencapai titik terendah yaitu 0.38. Akan tetapi nilai ini meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 0.4 kemudian sampai pada tahun 2007 nilai dispersi pendapatan menjadi 0.407. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Kalimantan Timur semakin besar, hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin besar. Nilai dispersi pada Kalimantan Timur dapat dilihat pada grafik 5.19



**Grafik 5.19**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Kalimantan Timur**

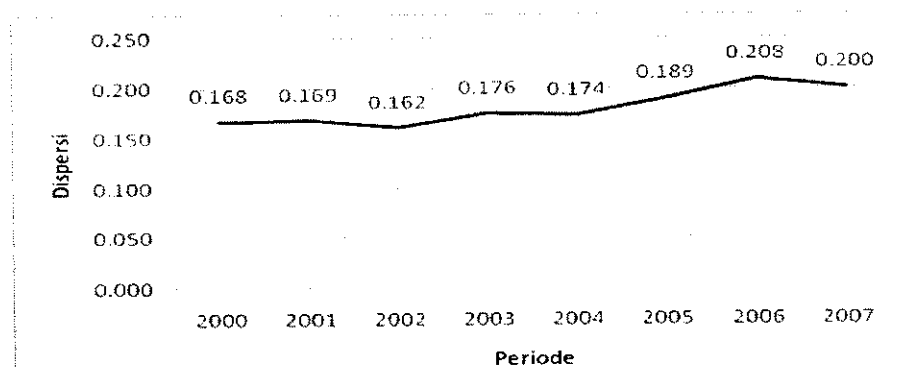


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.20 Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Utara

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Sulawesi Utara juga cenderung memiliki trend meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 nilai dispersi sebesar 0.168 dan nilai ini menurun sampai pada tahun 2002 dispersi propinsi ini mencapai titik terendah yaitu 0.162. Akan tetapi nilai ini meningkat kembali pada tahun 2006 menjadi 0.208 dimana ini merupakan titik dispersi tertinggi. Kemudian sampai pada tahun 2007 nilai dispersi pendapatan menjadi 0.2. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Sulawesi Utara semakin besar, hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin besar. Nilai dispersi pada Sulawesi Utara dapat dilihat pada grafik 5.20

**Grafik 5.20**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Sulawesi Utara**

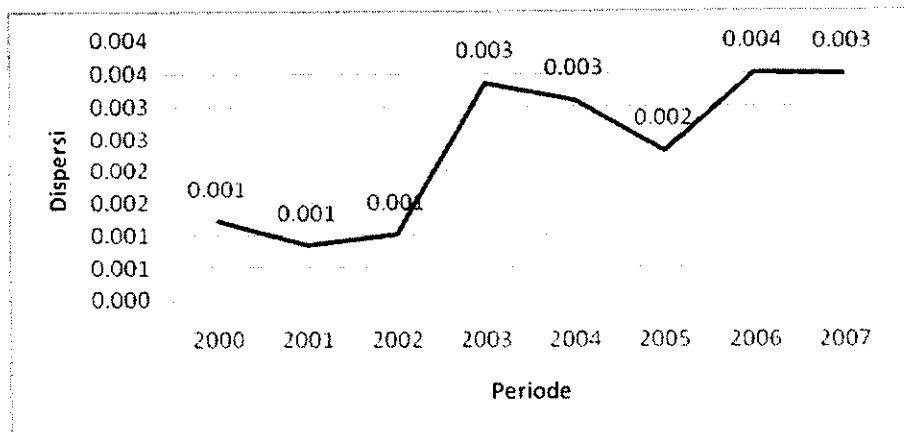


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.21 Hasil Estimasi Dispersi Gorontalo

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Gorontalo cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu tetapi dengan nilai yang sangat kecil. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.001 kemudian meningkat menjadi 0.003 di tahun 2003. Nilai ini kemudian menurun pada tahun 2005 nilai dispersi menjadi 0.002. Akan tetapi pada tahun 2006 nilai dispersi meingkat menjadi 0.004. Pada tahun 2007 nilai dispersi menurun kembali menjadi 0.003. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Gorontalo cenderung keci. Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang sangat kecil. Nilai dispersi pada Gorontalo dapat dilihat pada grafik 5.21

**Grafik 5.21**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Gorontalo**

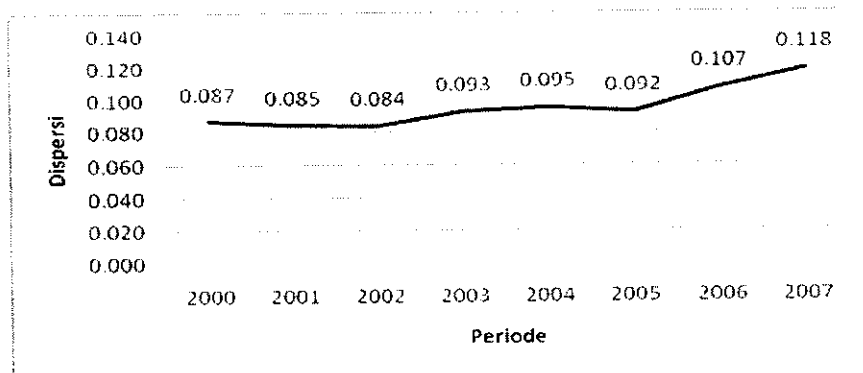


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.22 Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Tengah

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Sulawesi Tengah juga cenderung memiliki trend meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 nilai dispersi sebesar 0.087 dan nilai ini menurun sampai pada tahun 2002 dispersi propinsi ini mencapai titik terendah yaitu 0.082. Akan tetapi nilai ini meningkat kembali pada tahun 2006 menjadi 0.107.. Kemudian sampai pada tahun 2007 nilai dispersi pendapatan menjadi 0.118 dimana ini merupakan titik dispersi tertinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Sulawesi Tengah semakin besar, hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin besar. Nilai dispersi pada Sulawesi Tengah dapat dilihat pada grafik 5.22

**Grafik 5.22**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Sulawesi Tengah**

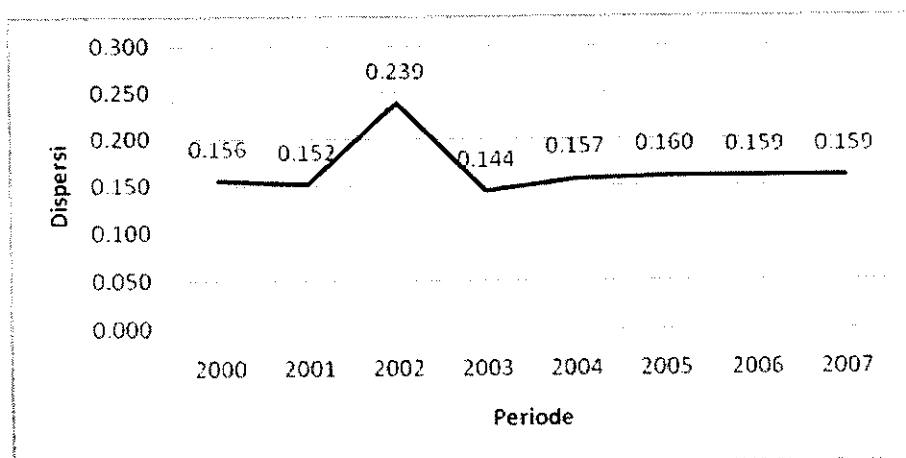


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.23 Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Selatan

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Sulawesi Selatan cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.156 kemudian meningkat menjadi 0.239 di tahun 2002 dimana nilai ini adalah dispersi tertinggi. Nilai ini kemudian menurun pada tahun 2003 nilai dispersi menjadi 0.144. Akan tetapi pada tahun 2004 nilai dispersi meingkat menjadi 0.157. Sampai pada tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.159. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Sulawesi Sealtan cenderung menurun Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin kecil. Nilai dispersi pada Sulawesi Tengah dapat dilihat pada grafik 5.23

**Grafik 5.23**  
**Dispersi Pendapatan Propinsi Sulawesi Selatan**

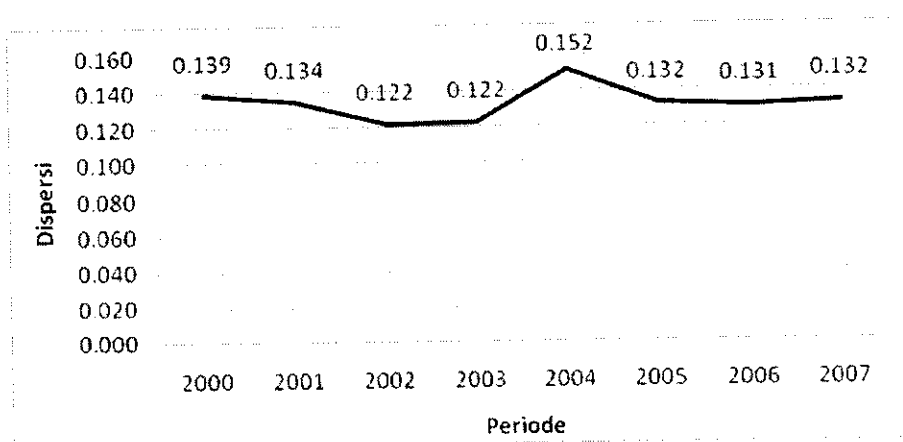


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.24 Hasil Estimasi Dispersi Sulawesi Tenggara

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Sulawesi Tenggara cenderung stabil dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.139 kemudian menurun menjadi 0.1229 di tahun 2002 dan 2003. Nilai ini kemudian meningkat pada tahun 2004 dengan nilai dispersi menjadi 0.152. Akan tetapi pada tahun 2005 nilai dispersi menurun menjadi 0.132. Nilai dispersi ini bertahan sampai pada tahun 2007. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Sulawesi Tenggara cenderung stabil dan kecil. Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang stabil. Nilai dispersi pada Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada grafik 5.24

**Grafik 5.24**  
**Grafik Dispersi Pendapatan Propinsi Sulawesi Tenggara**

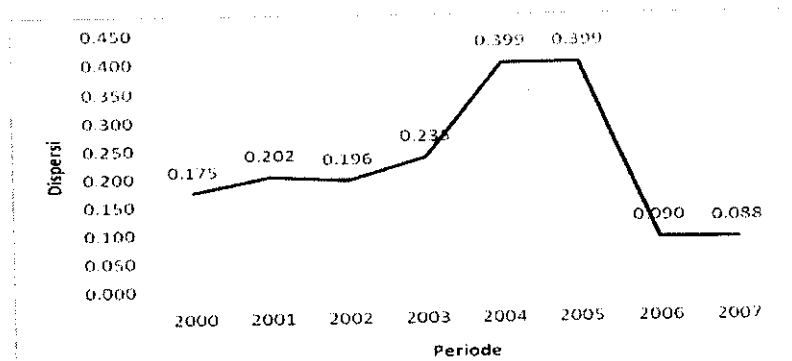


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.25 Hasil Estimasi Dispersi Nusa Tenggara

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi Sulawesi Selatan cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.175 kemudian meningkat sampai pada tahun 2004 nilai dispersi berada pada titik yang paling tinggi yaitu 0.399. Angka ini terus bertahan sampai tahun 2005. Akan tetapi pada tahun 2006 nilai dispersi turun drastis menjadi 0.090. Sampai pada tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.088. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Nusa Tenggara cenderung menurun pada dua tahun terakhir observasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin kecil. Nilai dispersi pada Nusa Tenggara dapat dilihat grafik 5.25

**Grafik 5.25**  
**Grafik Dispersi Pendapatan Propinsi Nusa Tenggara**

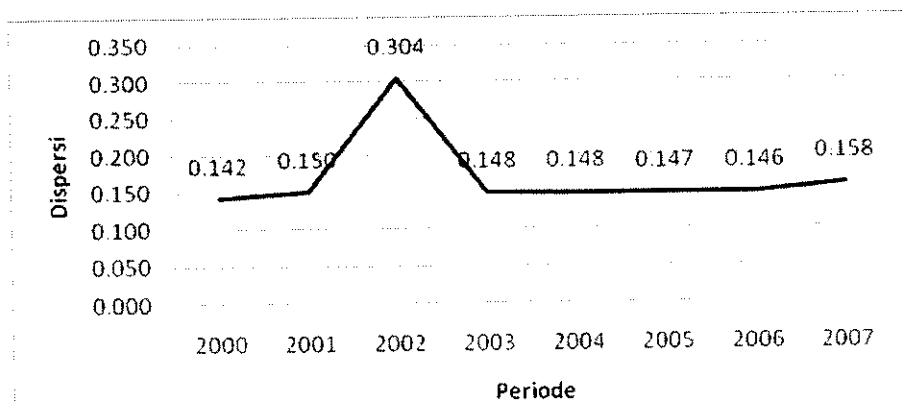


Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

#### 5.2.3.26 Hasil Estimasi Dispersi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Dispersi pendapatan perkapita pada propinsi NTT juga cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2000 tingkat dispersi 0.142 kemudian meningkat menjadi 0.304 di tahun 2002 dimana nilai ini adalah dispersi tertinggi. Nilai ini kemudian menurun pada tahun 2003 nilai dispersi menjadi 0.148. Akan tetapi pada tahun 2007 nilai dispersi menjadi 0.158. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di propinsi Sulawesi Selatan cenderung meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai dispersi yang semakin besar. Nilai dispersi pada Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada grafik 5.26

**Grafik 5.26**  
**Grafik Dispersi Pendapatan Propinsi Nusa Tenggara Timur**



Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.27. Hasil Estimasi Dispersi Maluku

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.27 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung menurun dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2002 menunjukkan penurunan dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten. Kemudian pada tahun 2003 dispersi PDRB riil mulai terjadi peningkatan dan berfluktuasi dengan berkecenderungan menurun sampai di tahun 2007. Jadi jika standar deviasi semakin menurun maka ketimpangan pendapatan di propinsi Maluku semakin kecil

**Grafik 5.27**  
**Dispersi Pendapatan Provinsi Maluku**



Keterangan : Hasil Perhitungan Penulis

### 5.2.3.28 Hasil Estimasi Dispersi Maluku Utara

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.28 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita cenderung menurun dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2002 menunjukkan penurunan yang tajam dispersi PDRB riil per kapita antar kabupaten. Kemudian pada tahun 2003 dispersi PDRB riil mulai terjadi peningkatan dan berfluktuasi dengan berkecenderungan menurun sampai di tahun 2007. Jadi jika dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan yang terjadi di Maluku Utara semakin besar karena adanya peningkatan nilai dispersi.

**Grafik 5.28**  
**Dispersi Provinsi Maluku Utara**

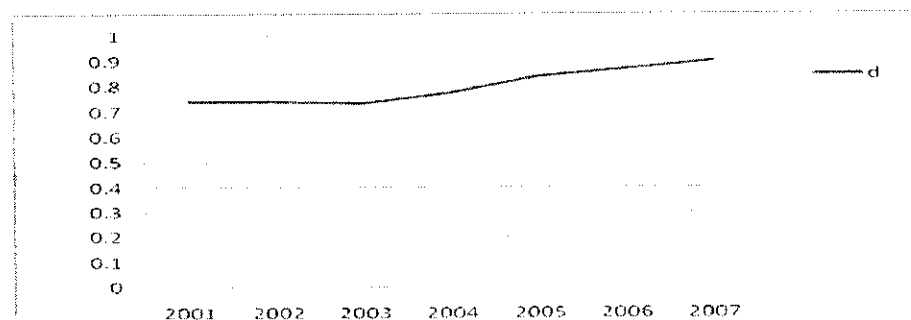


Sumber : hasil olahan penulis

#### 5.2.3.29 Hasil Estimasi Dispersi Papua

Konvergensi  $\sigma$  dapat dilihat pada Grafik 5.29 dari grafik terlihat bahwa dispersi pendapatan perkapita terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2001 hingga tahun 2003 menunjukkan tidak adanya perubahan dispersi PDRB riil per kapita antar provinsi. Kemudian pada tahun 2004 dispersi PDRB riil mulai terjadi peningkatan dan berfluktuasi dengan berkecenderungan meningkat sampai di tahun 2007. Jadi jika standar deviasi semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan di propinsi Papua semakin lebar.

**Grafik 5.29**  
**Dispersi Pendapatan Provinsi Papua**



Keterangan : hasil olahan penulis

Dari hasil estimasi di atas diperoleh hasil bahwa propinsi-propinsi di Indonesia masih banyak yang divergen. Hanya empat propinsi yang mengalami konvergensi yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Jawa Barat. Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel. Pada tabel tersebut dapat dilihat hasil secara keseluruhan konvergen atau tidaknya

propinsi di Indonesia. Selain itu juga dapat dilihat tingkat dispersi pendapatan di setiap masing-masing propinsi pada tahun terakhir penelitian. Dari tabel tersebut terlihat bahwa propinsi yang mengalami ketimpangan yang paling besar adalah propinsi Papua dengan nilai dispersi 0.89. Sedangkan propinsi yang ketimpangan pendapatannya paling kecil adalah propinsi Gorontalo dengan nilai dispersi 0.003.

**Tabel 5.75**  
**Hasil Konvergensi/Divergensi dan Dispersi Propinsi di Indonesia**

Propinsi	Konvergen	Divergen	Dispersi
NAD		X	0.26
Sumatera Utara		X	0.26
Sumatera Barat		X	0.11
Riau		X	0.24
Jambi	X		0.16
Sumatera Selatan	X		0.22
Bangka Belitung		X	0.04
Bengkulu		X	0.19
Lampung	X		0.12
DKI Jakarta		X	0.24
Jawa Barat	X		0.22
Banten		X	0.36
Jawa Tengah		X	0.25
DI Jogjakarta		X	0.17
Jawa Timur		X	0.30
Bali		X	0.15
Kalimantan Barat		X	0.12
Kalimantan Tengah		X	0.09
Kalimantan Selatan		X	0.16



Kalimantan Timur		X	0.40
Sulawesi Utara		X	0.2
Gorontalo		X	0.003
Sulawesi Tengah		X	0.12
Sulawesi Selatan		X	0.16
Sulawesi Tenggara		X	0.13
Nusa Tenggara		X	0.09
Nusa Tenggara Timur		X	0.16
Maluku		X	0.18
Maluku Utara		X	0.12
Papua		X	0.89

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumbuhan ekonomi di tiap-tiap propinsi di Indonesia masih belum menuju ke konvergensi absolute. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa propinsi yang konvergen hanya 4 propinsi saja, yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Jawa Barat, sedangkan sisanya masih divergen, yaitu masih belum mampu mengejar ketertinggalannya atau dengan kata lain ekonomi daerah miskin belum dapat tumbuh lebih cepat dari pada ekonomi daerah kaya.
2. Berdasarkan tingkat dispersi ( $\sigma$ ) dari pendapatan perkapita di tiap-tiap Propinsi di Indonesia, terlihat bahwa propinsi yang mengalami ketimpangan yang paling besar adalah propinsi Papua dengan nilai dispersi 0.89. Sedangkan propinsi yang ketimpangan pendapatannya paling kecil adalah propinsi Gorontalo dengan nilai dispersi 0.003.

#### 6.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar propinsi di Indonesia masih bersifat divergen. Sehingga peran pemerintah sangat diharapkan terutama dalam penerapan strategi pembangunan agar stabilitas pembangunan dapat terjaga dengan baik. Namun demikian, pemerataan pembangunan merupakan yang paling penting untuk dilakukan agar wilayah miskin dapat mengejar ketertinggalannya dari wilayah yang kaya. Perlunya penekanan dalam penanganan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi serta kebijakan

kebijakan ekonomi yang mendukung bertambahnya jumlah tabungan, investasi, ataupun determinan pertumbuhan ekonomi lainnya, yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya ekonomi riil. Sehingga pertumbuhan ekonomi didukung oleh pembangunan ekonomi yang kuat.

Pengajian yang lebih lanjut sangat diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini. Penggunaan variabel kondisional yang menggunakan variabel pembangunan manusia seperti tingkat harapan hidup, pendidikan seperti rata-rata lama bersekolah dan lain-lain serta variabel yang dianggap memungkinkan untuk dimasukkan dalam analisis konvergensi kondisional dapat mempertajam analisis. Selain itu juga perlu diperhitungkan efek eksternalitas secara spasial dalam mempengaruhi pertumbuhan masing-masing provinsi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Richard H., 2002, 'Economic Growth, Inequality and Poverty: Findings from a New Data Set', *World Bank Policy Research Working Paper 2972 February 2002*, pp.20.
- Aulia, Telisa. 2004. *Modul Pelatihan Ekonometrika*. Surabaya: Fakultas Ekonomi
- Barro, Robert J, Sala-I-Martin. (1995). *Economic Growth*, McGraw-Hill, New York
- Enders, W. 1995. *Applied Econometric Times Series*. John Willey and Sons. New York
- Gujarati, N.G. 2003. *Basic Econometric*. The McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Harris, R, 1995, *Cointegration Analysis in Econometric Modelling*, Prentice Hall: Harvester Wheatsheaf.
- Heshmati, Almas, 2004, 'Growth, Inequality and Poverty Relationship', *MTT Economic Research and IZA Bonn Seoul National University discusion paper No. 1338 October 2004*, pp.18.
- Insukindro.1992. *Pengantar Ekonomi Moneter*. Jogjakarta:BPFE UGM.
- Rahayu & Fillaili. 2007. Pengalaman Program Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Laporan SMERU*. No 23. Pp 5-10.
- Suyanto, Bagong. 2008. Mengurai Benang Kusut Masalah Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. Edisi 3. Pp 36-48.
- Universitas Airlangga
- Wardana, Wiryana. (2005). *Analisis Konvergensi Absolut Pada Penadapatan Per Kapita Antar Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur Tahun 1983-2003*. Skripsi Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.Surabaya
- World Bank. 2007. Era Baru Dalam Pengetasan Kemiskinan di Indonesia. *Laporan Ikhtisar Bank Dunia*. Pp 3-30
- Wulan Sari. 2006. *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Urban dan Kaitannya dengan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. Hibah Penelitian Program A3-Dikjen Dikti Departemen pendidikan Nasional.

Wulansari. 2007. *Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek pada pertumbuhan Ekonomi Wilayah Urban dan Rural di Jawa Timur*. Hibah Penelitian Program A3-Dikjen Dikti Departemen pendidikan Nasional.